

**PENGARUH POLA KELEKATAN TERHADAP PERKEMBA-
NGAN SOSIOEMOSIONAL ANAK SEKOLAH DASAR
KELAS V MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI
(MIN) BANYUBIRU**

SKRIPSI



Oleh

Winda Nurjannah

NIM. 12410122

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2016

**PENGARUH POLA KELEKATAN TERHADAP PERKEMBA-
NGAN SOSIOEMOSIONAL ANAK SEKOLAH DASAR
KELAS V MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI
(MIN) BANYUBIRU**

S K R I P S I

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan mengikuti sidang skripsi dalam
memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh

Winda Nurjannah

NIM. 12410122

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2016

**PENGARUH POLA KELEKATAN TERHADAP PERKEMBA-
NGAN SOSIOEMOSIONAL ANAK SEKOLAH DASAR
KELAS V MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI
(MIN) BANYUBIRU**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh
gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh

Winda Nurjannah

NIM. 12410122

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing

Dr. Elok Halimatus Sakdiyah, M.Si

NIP. 19740518 200501 2 002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag

NIP. 19730710 200003 1 002

SKRIPSI
PENGARUH POLA KELEKATAN TERHADAP PERKEMBA-
NGAN SOSIOEMOSIONAL ANAK SEKOLAH DASAR
KELAS V MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI
(MIN) BANYUBIRU

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji
pada tanggal, 13 Juni 2016

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing

Dr. Elok Halimatus Sakdivah, M.Si
NIP. 19740518 200501 2 002

**Anggota Penguji Lain
Penguji Utama**

Dr. Mohammad Mahpur, M.Si
NIP. 19760505 200501 1 003

Anggota

Fina Hidayati, MA.
19861009 201503 2 002

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
Tanggal, 23 Juni 2016

Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag
NIP. 19730710 200003 1 002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Winda Nurjannah

NIM : 12410122

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul “**Pengaruh Pola Kelekatan Terhadap Perkembangan Sosioemosional Anak Sekolah Dasar Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Banyubiru**”, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika kemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sangsi.

Malang, 13 Juni 2016

Penulis,

Winda Nurjannah

NIM. 12410122

MOTTO

**Kemarin Jejakku, Hari Ini Langkahku, Esok Tujuanku
(Cheers, 2015)**



PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk orang-orang yang penulis kasihi dan sayangi :

1. Ayahanda Ashadi dan Ibunda Qayimah tercinta yang tiada henti selalu mendoakan dan memberikan yang terbaik.
2. Adikku tersayang Rifa Rizka Hadi, Laili Nur Afidah, M. Alif Muhaimin, Wanda Hayatun Nafisah yang selalu memotivasi dan memberiku semangat.
3. Guru-Guru yang telah banyak mengalurkan ilmu kepada penulis, Guru Ngaji PP. Raudhatul Banin. PP. Manba'ul Ulum. PP. Al-hikmah Al-Fatimiyah dan Guru-Guru SDN No.3 Tuwkd. Guru-Guru MTS Manba'ul Ulum, Guru-Guru MAN Negara dan Para Dosen Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang
4. Calon Imamku yang berada diseborang mata yang selalu mengelipkan namaku pada setiap doanya.
5. Almamatrku.

Semoga karya ini bisa menjadi hal yang bisa kalian baggakan serta menjadi pengingat untu pribadi penulis agar lebih bermanfaat dan lebih baik dari sebelumnya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur *Alhamdulillah* senantiasa penulis ucapkan kepada Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul **“Pengaruh Pola Kelekatan Terhadap Perkembangan Sosioemosional Anak Sekolah Dasar kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Banyubiru”**. Sholawat serta salam senantiasa penulis haturkan kehadiran Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa kita nantikan syafa’atnya kelak dihari akhir dan membawa kita kejalan yang benar yakni *Addinul Islam*.

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih yang setinggi – tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M. Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. DR. H. M. Lutfi Mustofa, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Elok Halimatus Sakdiyah, M.Si Selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan arahan, nasihat, motivasi, dan berbagai pengalaman yang berharga kepada penulis serta dengan sabar dan bijaksana memberikan dorongan dari awal hingga akhir penyusunan skripsi.
4. Dr. Rifa Hidayah, M.Psi selaku pembimbing akademik diluar perkuliahan. Terima kasih atas kesabaran dan kemurahan hatinya dalam membantu penulis terkait banyak hal dalam bidang akademik.

5. Tim penguji skripsi yang telah memberikan saran dan masukan demi kemajuan penelitian.
6. Segenap sivitas akademika Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan bekal pengetahuan, bimbingan dan motivasinya selama mengikuti perkuliahan sampai dengan selesai.
7. Seluruh keluarga besar MIN Banyubiru, walikelas khususnya kelas 5 dan kepala perpustakaan yang telah mendampingi penulis selama melaksanakan proses penelitian
8. Siswa-siswi kelas 5a dan 5b atas kerjasamanya dalam mengisi skala penelitian.
9. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang selalu memberikan dukungan moril maupun materil kepada ananda sehingga dapat berdiri hingga saat ini, segala doa, motivasi dan semangat yang selalu tertuju kepada ananda sampai saat ini.
10. Adikku tercinta Rifa Rizka Hadi, terimakasih atas kerjasamanya selama penulis merampungkan skripsi.
11. Sahabatku sejak SMA “Deni Gunawan”, yang selalu memberi dukungan dan semangat ketika penulis jenuh dalam mengerjakan skripsi.
12. Gadis-gadis cantik “PowerRangers” (Nuris, Bella, Ishlah, lily, Nova, Icha) yang menjadi teman belajar, teman *sharing*, teman *hangouts* yang selalu ada ketika penulis sedih, senang, sakit maupun sehat.

13. Teman-teman kos Sunan Kalijaga Dalam No. 17 khususnya lantai 3 (Rizka dan Anis), teimakasih atas kesunyian yang dapat kalian ciptakan selama penulis merampungkan skripsi.
14. Keluargaku diperantauan “ORDA IMADE” Malang, yang menjadi tempat kelu-kesah kebosananku.
15. Keluargaku di DEMA 2015, terkhusus mantan Gubernur DEMA yang sabar dengan kecerewetan penulis disaat galau revisi Skripsi.
16. Keluargaku di Lembaga Bimbingan Belajar “Victory Education” yang telah memberi tempat kepada penulis untuk berbagi ilmu selama di Kota Malang.
17. Seluruh teman-teman Psikologi angkatan 2012, yang telah berjuang bersama-sama untuk meraih mimpi, terima kasih atas kenangan-kenangan indah yang dirajut berasama dalam menggapai impian.
18. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan baik semangat, doa dan hal lain yang dibutuhkan selama penyusunan skripsi.

Akhirnya penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat demi memberi kontribusi nyata dalam kemajuan dunia pendidikan khususnya bagi penulis dan pembaca.

Malang, 13 Juni 2016

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN	i
HALAMAN JUDUL DALAM	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN ORISINILITAS	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
ASTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	12
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Perkembangan sosioemosional anak	
1. Pengertian perkembangan sosioemosional anak	13
2. Tahapan perkembangan sosioemosional anak	16
3. Faktor yang mempengaruhi perkembangan sosioemosional anak...	19
4. Perkembangan sosioemosional dalam perspektif islam	24
B. Kelekatan	
1. Pengertian kelekatan	25
2. Pengertian tingkah laku lekat	27
3. Pola kelekatan	30

4. Faktor yang mempengaruhi kelekatan	33
5. Pola kelekatan dalam perspektif islam.....	35
C. Anak Usia Sekolah	
1. Pengertian anak usia sekolah	37
2. Tugas perkembangan anak sekolah dasar	38
D. Pengaruh pola kelekatan terhadap perkembangan sosioemosional	
anak	40
E. Hipotesa	44
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Identifikasi Variabel	45
B. Definisi operasional	
1. Perkembangan sosioemosional anak.....	45
2. Pola kelekatan	46
C. Populasi dan sampel	46
D. Teknik Pengumpulan Data	48
E. Validitas dan Reabilitas	52
F. Metode Analisis Data	57
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Pelaksanaan Penelitian	
1. Gambaran lokasi penelitian	60
2. Waktu dan tempat pelaksanaan penelitian	62
3. Jumlah subjek penelitian	62
4. Prosedur dan administrasi penelitian.....	63
5. Hambatan-hambatan dalam penelitian	64

B. Hasil penelitian

1. Hasil validitas dan reabilitas 64
2. Analisis data 68

C. Pembahasan

1. Analisis katagorisasi 74
2. Pengaruh pola kelekatan terhadap perkembangan sosioemosional ... 82
3. Temuan-temuan penelitian 87

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

- A. Kesimpulan** 93

- B. Saran** 95

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Blue Print Skala Pola Kelekatan	48
Tabel 3.2 Blue Print Skala Perkembangan Sosioemosional Anak.....	49
Tabel 3.3 Daftar Panelis	52
Tabel 3.4 Revisi Skala Pola Kelekatan	53
Tabel 3.5 Revisi Skala Perkembangan Sosioemosional Anak.....	53
Tabel 4.1 validitas Aitem Perkembangan Sosioemosional anak	63
Tabel 4.2 validitas Aitem Pola Kelekatan	64
Tabel 4.3 Hasil Reabilitas Perkembangan sosioemosional anak	65
Tabel 4.4 Hasil Reabilitas Pola kelekatan aman	65
Tabel 4.5 Hasil Reabilitas Pola Kelekatan Cemas	66
Tabel 4.6 Hasil Reabilitas Pola Kelekatan Menghindar	66
Tabel 4.7 Hasil Uji Regresi.....	67
Tabel 4.8 Hasil Perbandingan Laki-Laki Dan Perempuan Terhadap P. Sosem.....	69
Tabel 4.9 Hasil Perbandingan Laki-Laki dan Perempuan Terhadap P. K	69
Tabel 4.10 Tingkat Perkembangan Sosioemosional	70
Tabel 4.11 Tingkat Pola Kelekatan.....	71

ABSTRAK

Winda Nurjannah, 12410122, pengaruh pola kelekatan terhadap perkembangan sosioemosional pada siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Banyubiru, *Skripsi*, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015.

Tahapan perkembangan sosioemosional anak sekolah dasar merupakan pondasi penting bagi tahapan perkembangan anak selanjutnya. Oleh karena itu, kegagalan pada tahapan ini akan berakibat fatal dikemudian hari. Sebagaimana, maraknya kasus kekerasan yang dilakukan anak sekolah dasar, baik secara fisik ataupun psikologis. Seperti kasus *bullying*, kekerasan fisik, kekerasan seksual bahkan konsumsi narkoba yang dilakukan anak sekolah dasar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola kelekatan terhadap perkembangan sosioemosional pada siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Banyubiru, dilihat dari perbedaan perkembangan sosioemosional pada setiap siswa. Responden dalam penelitian ini adalah siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Banyubiru, yang berjumlah 60 siswa.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan instrumen penelitian skala, yaitu skala pola kelekatan dan skala perkembangan sosioemosional. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif pola kelekatan aman terhadap perkembangan sosioemosional anak dengan prosentase sebesar 5%. selain itu terdapat perbedaan dalam perkembangan sosioemosional anak yang dipengaruhi oleh pola kelekatan dengan memiliki Sig. 0,040. Artinya anak dengan pola kelekatan aman akan mampu bertanggung jawab terhadap apa yang telah dilakukan, anak mampu menjalin hubungan sosial yang baik dengan teman sebaya dan anak tidak cenderung menggunakan kekerasan dalam menyelesaikan permasalahan.

Kata kunci: perkembangan sosioemosional, pola kelekatan, teman sebaya, anak usia sekolah

ABSTRACT

Winda Nurjannah, 12410122, Influence patterns attachment on the development of socio-emotional at fifth grade students of the State Islamic Elementary School (MIN) Banyubiru, Thesis, Faculty of Psychology UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015.

Stages of development of the socioemotional primary school children is an important foundation for the next stage of developments child. Therefore, failure at this stage would be fatal in the future. As, many cases of violence committed by primary school children, either physically or psychologically. Like the case of bullying, physical violence, sexual violence committed drug consumption even elementary school children.

This study aims to determine the effect patterns attachment on the development of socio-emotional at fifth grade students of the State Islamic Elementary School (MIN) Banyubiru, seen from the difference in the socioemotional development of each student. Respondents in this study were students of class V the State Islamic Elementary School (MIN) Banyubiru, totaling 60 students.

The method used in this research is quantitative method with scale research instrument, the scale pattern of attachment and the scale of socio-emotional development. The results of these empirically show that there are positive influence on the development of secure attachment patterns socioemotional child with a percentage of 5%. besides there are differences in the socio-emotional development of children who are affected by patterns of attachment by having Sig. 0,040. This means that children with secure attachment patterns will be able to be responsible for what he has done, children are able to establish good relationships with peers and children are not likely to enggunakan violence in resolving problems.

Keywords: socioemotional development, attachment patterns, peers, school-age children

الملخص

التأثير على نمط من حرصه على التنمية الاجتماعية والعاطفية للطلاب من الصف الخامس دولة الابتدائية الحكومة، مولانا مالك إبراهيم مالانج، الرسالة، كلية علم النفس ٢٠١٥

مراحل التطور الاجتماعي والعاطفي للأطفال من المدارس الابتدائية هي أساسا هاما للمرحلة المقبلة من الأطفال كما أن العديد من العنف الحالات التي. ولذلك، فإن الفشل في هذه المرحلة أن تكون قاتلة في المستقبل. التطورات مثل حالة البلطجة والعنف الجسدي، ارتكب العنف الجنسي. يرتكبها أطفال المدارس الابتدائية، إما جسديا أو نفسيا استهلاك المخدرات حتى أطفال المدارس الابتدائية

وتهدف هذه الدراسة إلى تحديد تأثير نمط التعلق في التنمية الاجتماعية والعاطفية في المدارس الحكومية الابتدائية وكان المشاركون. طلاب الصف الخامس للدولة، وينظر من الاختلافات في التنمية الاجتماعية والعاطفية لكل طالب. في هذه الدراسة طلاب الصف الخامس مدرسة الدولة حكومة الابتدائية، بلغ مجموعها ٦٠ طالبا

الطريقة المستخدمة في هذا البحث هو الأسلوب الكمي مع أداة البحث على نطاق و، وحجم أنماط التعلق وحجم نتائج هذه تظهر تجريبيا أن هناك إيجابي نمط الارتباط الأمن للتنمية الاجتماعية، التنمية الاجتماعية والعاطفية بالإضافة إلى وجود اختلافات في التنمية الاجتماعية والعاطفية للأطفال الذين. والعاطفية للأطفال مع نسبة ٥٪ وهذا يعني أن الأطفال الذين يعانون من أنماط التعلق آمنة. 0040. يتأثرون أنماط التعلق من خلال وجود سيج ستكون قادرة على أن تكون مسؤولة عن ما قام به، والأطفال قادرون على إقامة علاقات جيدة مع الزملاء والأطفال ليسوا عرضة لاستخدام العنف لحل المشاكل

كلمات البحث: التنمية الاجتماعية والعاطفية، وأنماط التعلق، والأقران، والأطفال في سن المدرسة

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Istilah “perkembangan anak” mengacu pada proses dimana seorang anak tumbuh dan mengalami berbagai perubahan sepanjang hidupnya. Perkembangan tersebut ditentukan secara genetik, serta dipengaruhi dan dimodifikasi oleh berbagai faktor. Salah satunya faktor lingkungan, faktor lingkungan dalam hal ini hubungan anak dengan teman sebaya dan yang dialami anak pada setiap tahapan perkembangannya (Meggitt, 2012).

Pada masa kanak-kanak menengah dan akhir, terutama usia 9-12 tahun, merupakan masa “beresiko tinggi” dalam tahapan perkembangan anak. Anak yang mampu melewati masa perkembangan yang sesuai dengan usia mereka tidak akan mengalami kesulitan pada tahapan perkembangan selanjutnya. Akan tetapi berbeda halnya dengan anak yang tidak mampu melewati masa perkembangan tersebut (Saarni, 1998).

Anak yang mampu melewati tahapan perkembangan sosioemosioal akan lebih menyadari perasaan mereka sendiri dan orang lain. Mereka dapat mengatur emosi secara baik dan terjadi perkembangan sosioemosional yang mencakup peningkatan pemahaman sosial dan emosi dalam diri setiap individu (Saarni,

1998). Dalam hal ini anak dapat menentukan dengan siapa mereka akan berteman baik dan mampu memisahkan diri dari lingkungan yang tidak baik.

Pada tahapan perkembangan ini anak tidak hanya ceroboh dalam penampilan dan kamar tidur serta tempat belajarnya. Akan tetapi, anak juga cenderung sering bertengkar dengan saudara mereka, saling mencemooh, mengejek, memaki bahkan serangan fisik satu sama lain (dalam Rumini & Sundari, 2004). Fenomena saling mencemooh, mengejek dan memaki tersebut terbawa ketika anak berada disekolah. Anak yang bermaksud bergurau dengan teman akhirnya membawa satu fenomena yaitu *bullying*.

Alexander (2008) mengatakan *bullying* adalah masalah kesehatan publik yang patut mendapat perhatian. Orang-orang yang menjadi korban *bullying* semasa kecil, kemungkinan besar akan menderita depresi dan kurang percaya diri pada masa dewasa. Sementara pelaku *bullying* kemungkinan besar akan terlibat dalam tindak kriminal dikemudian hari.

Laporan Komnas Perlindungan Anak (KPA), sejumlah 871 anak anak yang mengalami tindak kekerasan 80% di antaranya di bawah usia 15 tahun, anak yang mengalami eksploitasi dan perlakuan salah lainnya yang tersebar di 12 kota besar sebanyak 39.861. Hal ini sungguh memprihatikan, mengingat bahwa anak-anak merupakan generasi penerus bangsa yang harus sehat jasmani dan rohaninya.

Pada penelitian Nation (2007) yang menemukan bahwa perilaku *bullying* juga disebabkan oleh adanya tekanan dari teman sebaya agar dapat diterima dalam kelompoknya. Kelompok teman sebaya adalah sekelompok teman yang mempunyai ikatan emosional yang kuat dan siswa dapat berinteraksi, bergaul, bertukar pikiran, dan pengalaman dalam memberikan perubahan dan pengembangan dalam kehidupan sosial dan pribadinya.

Tidak hanya kasus *bullying* yang terjadi dikalangan siswa sekolah dasar, akan tetapi tindak kekerasan fisikpun sudah marak dipertonton, baik ditelevisi ataupun media cetak dan online. Seorang bocah SD di Cinere, Depok, umur 12 tahun – mungkin kelas 6 SD – melakukan penusukan pada teman sekolahnya hanya gara-gara HP. Korbannya bernama Syaiful, juga berumur 12 tahun, berhasil diselamatkan nyawanya karena tubuhnya ditemukan seorang tukang sampah di selokan, lalu segera dilaporkan dan dibawa ke rumah sakit (Kompas.com, 19 Februari 2012).

Selain itu, Hasil survei KPAI di 9 propinsi terhadap lebih dari 1000 orang siswa siswi. Baik dari tingkat Sekolah Dasar/MI, SMP/MTs, maupun SMA/MA. Survei ini menunjukan 87,6 persen siswa mengaku mengalami tindak kekerasan. Baik kekerasan fisik maupun psikis, seperti dijewer, dipukul, dibentak, dihina, diberi stigma negatif hingga dilukai dengan benda tajam. Dan sebaliknya 78,3 persen anak juga mengaku pernah melakukan tindak kekerasan mulai dari bentuk yang ringan hingga yang berat (www.radioaustralia.net.au, diakses 14 juni 2016).

Beberapa fenomena diatas dapat memperjelas keadaan anak sampai hari ini, bahwa tahapan perkembangan sosioemosional belum dapat dilewati dengan baik. Anak belum mampu menjalin hubungan sosial dan emosi dengan baik terhadap lingkungan sekitar dalam hal ini dengan teman sebaya. Sementara itu, Hubungan sosial yang dilakukan anak pada masa kanak-kanak dapat menentukan perkembangan sosialnya di masa yang akan datang. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hurlock (2003) bahwa pada masa kanak-kanak, sejumlah hubungan yang dilakukan anak dengan anak-anak lain sebagai penentu akan bagaimana gerak maju perkembangan sosial mereka. Melalui hubungan sosial anak belajar bergaul dengan orang-orang yang diluar lingkungan rumah, terutama dengan teman sebayanya.

Setiap anak adalah agen sosial yang dituntut untuk bisa menjalin interaksi dengan orang lain. Menjalिन hubungan sosial tersebut bahkan diakui oleh banyak ahli dibidang psikologi sebagai kebutuhan yang semestinya dapat dipenuhi dengan baik. Bila tidak, manusia akan mengalami banyak gangguan dalam kejiwaan (Goleman dalam Safaria, 2005).

Anak-anak yang sulit bergaul dan sulit mengembangkan hubungan yang suportif dengan teman sebayanya, digambarkan sebagai anak agresif, suka bertindak kasar, impulsif atau hanya mementingkan egoismenya sendiri. Anak-anak ini sering terlibat perkelahian dengan teman sebayanya. Bahkan banyak teman sebayanya yang tidak menyukai kehadiran dan lebih suka menyingkir

darinya. Anak-anak ini menunjukkan hambatan dalam mengembangkan kecerdasan emosinya dalam hal ini akan mempengaruhi tahapan perkembangan sosioemosional anak (Safaria, 2005).

Ada juga anak yang malas bergabung dengan teman sebaya, karena sering diejek oleh teman-temannya. Hal ini membuat anak menjadi malas dan takut untuk bergabung dengan teman sebayanya. Sehingga anak akan menjadi kurang percaya diri, merasa tidak berdaya dalam menghadapi situasi yang menekan dan akan mengisolasi diri dari lingkungan sosial (Safaria, 2005).

Anak-anak yang terisolasi secara sosial menunjukkan gejala-gejala yang tidak sehat. Gejala ini oleh Zimbardo (dalam Hurlock, 1996) sebagai penyakit sosial yang disebut malu. Akibat jangka panjang dari rasa malu yang berlebihan akan memunculkan penyakit sosial seperti kesepian, rendah diri, menarik diri, penilaian sosial yang kurang baik, bahkan dikatakan sebagai orang yang tidak ramah. Sering kali penyebab munculnya rasa malu terkondisi sejak bayi, hal ini dapat mendorong sifat egosentrisme yang mengakibatkan perkembangan sifat introvet yang menetap. Anak yang membentuk sikap sosial yang kurang baik pada saat bayi, akan terus bersikap kurang sosial dimasa selanjutnya (Hurlock, 1996).

Ketika anak harus berinteraksi secara kelompok dan kemudian merasa malu akan menyebabkan anak menyingkir dari kegiatan tersebut. Anak-anak yang demikian adalah anak yang tidak mampu bekerja sama dengan teman sebayanya

akan cenderung tersisih dan tidak mendapat peran penting dalam kehidupannya kelak (Hurlock, 1996).

Kemampuan sosioemosional anak merupakan fondasi bagi kemampuan perkembangan anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya secara lebih luas. Dalam berinteraksi dengan orang lain, individu tidak hanya dituntut untuk mampu berinteraksi secara baik dengan orang lain, tetapi terkait juga didalamnya bagaimana anak mampu mengendalikan dirinya secara baik. Ketidakmampuan individu mengendalikan dirinya dapat menimbulkan berbagai masalah sosial dan emosional dengan orang lain (Goleman, 1995).

Setiap tahapan pertumbuhan dan perkembangan yang telah dilalui akan mempengaruhi tahapan berikutnya (Brisbane & Riker, 1965). Perkembangan sosioemosional merupakan salah satu aspek perkembangan yang penting bagi anak di usia sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan sosioemosional pada usia sekolah akan berdampak pada perkembangan ditahapan berikutnya. Oleh karenanya, keberhasilan anak di periode usia sekolah dasar dalam membangun kompetensi sosioemosionalnya akan menentukan keberhasilan dalam membangun interaksi sosial dengan lingkungannya. Perkembangan sosial emosi anak sangat rentan pada usia sekolah. Kemampuan bergaul dan mengatur emosi yang baik akan menjadi bekal yang cukup bagi anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya (Ibung, 2008).

Kelekatan anak pada orang tua ditemukan memberikan pengaruh positif pada perkembangan anak, melalui interaksi yang dimulai sejak lahir, Anak dapat melihat, mendengar, merasakan dan memaknai lingkungan sekitar melalui hubungan timbal balik antara diri anak dan orang tua. Hubungan kelekatan berkembang melalui pengalaman bayi dengan ibu di tahun-tahun awal kehidupannya (Ervika, 2005).

Menurut Bowlby (dalam Helmi, 1992) hubungan orang tua dan anak akan membentuk suatu *internal working model* yaitu representasi kognitif mengenai diri sendiri (anak), orang lain serta penerimaan lingkungan yang dibangun melalui interaksi anak dengan orang tuanya. Anak mulai membentuk model tersebut pada akhir tahun pertama, yang selanjutnya akan lebih menetap pada awal usia empat tahun. Lingkungan dan kondisi yang konsisten dapat membentuk kelekatan yang cenderung stabil dari waktu ke waktu (dalam Bee, 1992). Pendapat tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Main dan koleganya (dalam Bee, 1992) dengan sampel anak yang berasal dari keluarga kelas menengah, menunjukkan bahwa terdapat korelasi tinggi antara kelekatan aman pada usia setengah tahun dan pada usia enam tahun. Hubungan anak pada masa-masa awal tersebut dapat menjadi model dalam hubungan-hubungan selanjutnya.

Pada kesempatan ini penulis akan meneliti pengaruh pola kelekatan terhadap perkembangan sosioemosional anak. Dalam kaitannya dengan kelekatan, apabila figur lekat atau pengganti selalu memberi respon positif pada saat-saat

yang dibutuhkan, anak akan mempunyai motivasi untuk melakukan suatu hal yang positif, belajar dari kekurangan yang dimiliki, dan lebih meningkatkan keterlibatan diri dalam sosial dan lingkungannya. Menurut Ainsworth pada dasarnya kelekatan terbagi menjadi dua macam. Jika ditinjau dari kualitas kelekatan yaitu kelekatan aman dan kelekatan tidak aman. Selanjutnya jika ditinjau dari pola kelekatan Ainsworth membagi menjadi tiga pola kelekatan yaitu pola kelekatan aman dan tidak aman terbagi lagi dalam 2 kelompok yaitu cemas dan menghindar (dalam Collins & Read, 1991). Oleh karenanya dalam kesempatan ini penulis menggunakan pola kelekatan sebagai bahan untuk diteliti, yaitu pola kelekatan aman, pola kelekatan cemas, dan pola kelekatan menghindar.

Ciri-ciri pola kelekatan aman yaitu mempunyai model mental diri sebagai orang berharga, penuh dorongan, dan mengembangkan model mental orang lain sebagai orang yang bersahabat, dipercaya, responsif, dan penuh kasih sayang. Berkembangnya model mental ini memberikan pengaruh yang positif terhadap kompetensi sosial dan emosi anak (Kobak & Hasan, 1991).

Anak yang mendapatkan kelekatan yang cukup, akan merasa aman dan lebih positif terhadap kelompoknya, anak menunjukkan sikap lebih baik dalam memulai permainan. Anak-anak ini juga lebih bersifat sosial yang tidak hanya dengan kelompoknya, tetapi juga pada kelompok lain. Studi terhadap anak-anak prasekolah menunjukkan dengan jelas bahwa anak yang mendapatkan kelekatan

aman lebih mampu menjalin pertemanan dengan anak lain dari pada yang mengalami kelekatan tidak aman (Matas dalam Hetherington & Parke, 1999).

Sebaliknya anak-anak yang kurang terpenuhinya kebutuhan kelekatan, akan cenderung pasif, akan membutuhkan waktu yang lebih lama dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan atau kelompoknya, dan kurang nyaman didalam interaksi sosialnya (Matas dalam Hetherington & Parke, 1999).

Pola kelekatan menghindar mempunyai karakteristik model mental diri sebagai orang yang skeptis, curiga, dan memandang orang sebagai orang yang kurang mempunyai pendirian (Simpson, 1990) dan model mental sosial sebagai orang yang merasa tidak percaya pada kesediaan orang lain, tidak nyaman pada keintiman, dan ada rasa takut untuk ditinggal (Collins & Read, 1991), dan individu dengan pola kelekatan cemas mempunyai karakteristik model mental sebagai orang yang kurang pengertian, kurang percaya diri, merasa kurang berharga, dan memandang orang lain mempunyai komitmen rendah dalam hubungan interpersonal (Simpson, 1990), kurang asertif dan merasa tidak dicintai orang lain, dan kurang bersedia untuk menolong (Collins & Read, 1991).

Ketiga macam pola kelekatan tersebut bukanlah hal yang saling terpisah, tetapi lebih merupakan kecenderungan-kecenderungan individu terhadap orang lain. Pada tiap tahapan perkembangan, pola kelekatan tersebut dapat diukur melauli kualitas hubungan interpersonal individu dengan orang disekitar, dalam hal ini kelekatan anak dengan teman sebayanya. Hal tersebut disampaikan oleh

Baron & Byrne (2005) adalah pola kelekatan merupakan derajat keamanan yang dialami dalam hubungan interpersonal. Pola yang berbeda pada awalnya dibangun pada saat masih bayi, tetapi perbedaan dalam kelekatan tampak mempengaruhi perilaku interpersonal sepanjang masa. Hubungan kelekatan yang terbentuk antara anak dengan orang tua dan orang lain yang mempunyai arti penting dalam pegasuhan akan berlangsung sepanjang kehidupan (Mc Cartney & Dearing, 2002). Berdasarkan pendapat tersebut dalam penelitian ini kelekatan akan diukur menggunakan skala dengan aitem-aitem berdasarkan pola kelekatan yang berbeda.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dalam penelitian ini penulis akan meneliti **“Pengaruh Pola Kelekatan Terhadap Perkembangan Sosioemosional Anak Sekolah Dasar Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Banyubiru”**. Peneliti memilih melakukan penelitian di MIN Banyubiru karena sekolah ini satu-satunya sekolah yang berlatarbelakang muslim sekecamatan tersebut, selain itu mengamati antusias orang tua untuk menyerahkan anak mereka disekolah tersebut menjadikan penulis untuk menggali lebih dalam apakah siswa telah terpenuhi tahapan-tahapan perkembangan yang semestinya telah dilalui oleh seorang anak terutama tahapan perkembangan sosioemosional anak. Untuk itu peneliti hendak melakukan penelitian yang berkaitan dengan perkembangan sosioemosional anak dan pola kelekatan anak disekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Banyubiru.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat perkembangan sosioemosional anak sekolah dasar kelas V MIN Banyubiru?
2. Bagaimana tingkat pola kelekatan anak sekolah dasar kelas V MIN Banyubiru?
3. Bagaimana pengaruh pola kelekatan terhadap perkembangan sosioemosional anak sekolah dasar kelas V MIN Banyubiru?

C. Tujuan Penelitian

Dengan bertitik tolak dari permasalahan diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan:

1. Untuk mengetahui tingkat perkembangan sosioemosional anak sekolah dasar kelas V MIN Banyubiru
2. Untuk mengetahui tingkat pola kelekatan anak sekolah dasar kelas V MIN Banyubiru
3. Untuk mengetahui pengaruh pola kelekatan terhadap perkembangan sosioemosional anak sekolah dasar kelas V MIN Banyubiru

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini meliputi dua manfaat yaitu secara teoritis dan secara praktis.

1. Secara Teoritis

Dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya dibidang psikologi pendidikan dan perkembangan tentang pola kelekatan orang tua kepada anak, dan perkembangan sosioemosional anak usia sekolah dasar.

2. Secara Praktis

Memberikan bahan informasi kepada orang tua dan sekolah mengenai pentingnya perkembangan seorang anak, tidak hanya perkembangan dalam kemampuan belajar melainkan perkembangan dalam hal sosial dan emosional juga sangat penting. Sehingga diharapkan kepada orang tua dapat meningkatkan kualitas pertemuan orang tua dengan anak terlebih ketika anak sangat membutuhkan perhatian serta pendampingan dari orang tua demi meningkatkan kelekatan anak terhadap orang tua.

BAB II

Kajian Teori

A. Perkembangan Sosial dan Emosi Anak

1. Pengertian Perkembangan Sosioemosional Anak

Menuru Hurlock (1997) menyatakan bahwa perkembangan sosial merupakan kemampuan seseorang dalam bersikap atau tata cara perilakunya dalam berinteraksi dengan unsur sosialisasi di masyarakat.

Sementara ahli yang lain menyatakan bahwa perkembangan sosial merupakan suatu proses di mana individu/anak melatih kepekaan dirinya terhadap rangsangan-rangsangan sosial, terutama tekanan-tekanan dan tuntutan kehidupan kelompoknya serta belajar bergaul dengan bertingkah laku, seperti anak lain dalam lingkungan sosialnya (Loree, 1970).

Departemen pendidikan dan kebudayaan (1997) menyatakan bahwa perkembangan sosial adalah suatu proses perubahan yang berlangsung secara terus menerus menuju pendewasaan yang memerlukan adanya komunikasi dengan masyarakat.

Hurlock menyatakan indikator dari perilaku sosial yang sukses adalah kerjasama, persaingan yang sehat, kemauan berbagi, minat untuk diterima, simpati, empati, ketergantungan, persahabatan, keinginan bermanfaat, imitasi, dan perlaku lekat. Perkembangan

kemampuan untuk tanggap secara emosional, terkait erat dengan perkembangan sosial anak. Respon yang nyaman menimpulkan penerimaan sosial yang baik (dalam Hartinah, 2008)

Perkembangan sosial mengandung makna pencapaian suatu kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan harapan sosial yang ada. Proses menuju kesesuaian tersebut paling tidak mencakup tiga komponen, yaitu belajar perilaku dengan cara yang disetujui secara sosial, bermain dalam peranan yang disetujui sosial, dan perkembangan sikap sosial (Hartinah, 2008).

Emosi dan perasaan adalah dua konsep yang berbeda, tetapi perbedaan keduanya tidak dapat dinyatakan secara tegas. Emosi dan perasaan merupakan gejala emosional yang berkelanjutan tetapi tidak jelas batasannya (Hurlock, 1997). Mengutip Hurlock (dalam Suyadi, 2009) secara umum perkembangan emosi anak meliputi rasa takut, rasa malu, khawatir, cemas, marah, cemburu, duka cita, ingin tahu, dan gembira.

Menurut Goleman, emosi merujuk pada suatu perasaan atau pikiran-pikiran khas, suatu keadaan biologis dan psikologis serta rangkaian kecenderungan untuk bertindak (dalam Djaali, 2006).

Emosi merupakan gejala perasaan disertai dengan perubahan atau perilaku fisik seperti marah yang ditunjukkan dengan teriakan

suara keras atau tingkah laku yang lain. Begitu pula sebaliknya, yang gembira akan melonjak kegirangan (Hartinah, 2008).

Patty F menyatakan bahwa emosi merupakan reaksi individu terhadap suatu perubahan pada situasi tertentu secara tiba-tiba. Reaksi tersebut berupa terkejut, takut, sedih, marah, atau gembira terhadap kejadian objek diluar individu (dalam Hartinah, 2008).

Menurut Yusuf, 2013 menyatakan bahwa emosi merupakan faktor dominan yang mempengaruhi tingkah laku individu, dalam hal termasuk pula perilaku belajar (*learning*).

L. & A. Crow, mendefinisikan emosi sebagai pengalaman afektif yang disertai oleh penyesuaian batin secara menyeluruh, dimana keadaan mental dan fisiologi sedang dalam kondisi yang meluap-luap, juga dapat diperlihatkan dengan tingkah laku yang jelas dan nyata (dalam Djaali, 2006).

Berdasarkan pendapat diatas mengacu pada teori Hurlock (1997) dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial emosional merupakan kemampuan individu untuk berhubungan dengan lingkungan dan diri sendiri, baik berupa pergolakan pikiran, keadaan mental dan fisik yang dapat muncul atau termanifestasi ke dalam bentuk-bentuk atau gejala-gejala seperti takut, cemas, marah, kesal, iri, cemburu, senang, kasih sayang, dan ingin tahu yang dapat mempengaruhi interaksi sosial dengan lingkungannya.

2. Tahapan Perkembangan Sosial Emosional

Tahapan perkembangan sosial emosional menurut Erikson (2010):

1. *Trust vs Mistrust* (percaya vs tidak percaya) Terjadi pada usia 0 s/d 18 bulan

Tingkat pertama teori perkembangan psikososial Erikson terjadi antara kelahiran sampai usia satu tahun dan merupakan tingkatan paling dasar dalam hidup. Oleh karena bayi sangat bergantung, perkembangan kepercayaan didasarkan pada ketergantungan dan kualitas dari pengasuh kepada anak. Jika anak berhasil membangun kepercayaan, dia akan merasa selamat dan aman dalam dunia. Pengasuh yang tidak konsisten, tidak tersedia secara emosional, atau menolak, dapat mendorong perasaan tidak percaya diri pada anak yang di asuh. Kegagalan dalam mengembangkan kepercayaan akan menghasilkan ketakutan dan kepercayaan bahwa dunia tidak konsisten dan tidak dapat di tebak.

2. Otonomi (*Autonomy*) VS Malu dan Ragu-Ragu (*Shame And Doubt*) Terjadi pada usia 18 bulan s/d 3 tahun

Tingkat ke dua dari teori perkembangan psikososial Erikson ini terjadi selama masa awal kanak-kanak dan berfokus pada perkembangan besar dari pengendalian diri.

Seperti Freud, Erikson percaya bahwa latihan penggunaan toilet adalah bagian yang penting sekali dalam proses ini. Tetapi, alasan Erikson cukup berbeda dari Freud. Erikson percaya bahwa belajar untuk mengontrol fungsi tubuh seseorang akan membawa kepada perasaan mengendalikan dan kemandirian. Kejadian-kejadian penting lain meliputi pemerolehan pengendalian lebih yakni atas pemilihan makanan, mainan yang disukai, dan juga pemilihan pakaian. Anak yang berhasil melewati tingkat ini akan merasa aman dan percaya diri, sementara yang tidak berhasil akan merasa tidak cukup dan ragu-ragu terhadap diri sendiri.

3. Inisiatif (*Initiative*) vs Rasa Bersalah (*Guilt*) Terjadi pada usia 3 s/d 5 tahun.

Selama masa usia prasekolah mulai menunjukkan kekuatan dan kontrolnya akan dunia melalui permainan langsung dan interaksi sosial lainnya. Mereka lebih tertantang karena menghadapi dunia sosial yang lebih luas, maka dituntut perilaku aktif dan bertujuan. Anak yang berhasil dalam tahap ini merasa mampu dan kompeten dalam memimpin orang lain. Adanya peningkatan rasa tanggung jawab dan prakarsa. Mereka yang gagal mencapai

tahap ini akan merasakan perasaan bersalah, perasaan ragu-ragu, dan kurang inisiatif. Perasaan bersalah yang tidak menyenangkan dapat muncul apabila anak tidak diberi kepercayaan dan dibuat merasa sangat cemas. Erikson yakin bahwa kebanyakan rasa bersalah dapat digantikan dengan cepat oleh rasa berhasil.

4. *Industry vs inferiority* (Tekun Vs Rasa Rendah Diri) Terjadi pada usia 6 s/d pubertas.

Melalui interaksi sosial, anak mulai mengembangkan perasaan bangga terhadap keberhasilan dan kemampuan mereka. Anak yang didukung dan diarahkan oleh orang tua dan guru membangun perasaan kompeten dan percaya dengan ketrampilan yang dimilikinya. Anak yang menerima sedikit atau tidak sama sekali dukungan dari orang tua, guru, atau teman sebaya akan merasa ragu akan kemampuannya untuk berhasil. Prakarsa yang dicapai sebelumnya memotivasi mereka untuk terlibat dengan pengalaman-pengalaman baru. Ketika beralih ke masa pertengahan dan akhir kanak-kanak, mereka mengarahkan energi mereka menuju penguasaan pengetahuan dan keterampilan intelektual. Permasalahan yang dapat timbul pada tahun sekolah dasar adalah

berkembangnya rasa rendah diri, perasaan tidak berkompeten dan tidak produktif. Erikson yakin bahwa guru memiliki tanggung jawab khusus bagi perkembangan ketekunan anak-anak.

3. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosioemosional

1. Faktor Perkembangan Sosial

Menurut Soetarno (1989) ada dua faktor utama yang mempengaruhi perkembangan sosial anak yaitu faktor lingkungan keluarga dan faktor dari luar rumah atau keluarga. Kedua faktor tersebut dilengkapi oleh Hurlock (1997) dengan faktor ketiga yaitu faktor pengalaman awal yang diterima anak .

a. Faktor lingkungan keluarga

1) Status sosial ekonomi keluarga

Keadaan sosial ekonomi keluarga ternyata mempunyai pengaruh terhadap perkembangan anak. Apabila ekonomi keluarga cukup maka lingkungan material anak di dalam keluarga tersebut menjadi lebih luas. anak mendapat kesempatan yang lebih banyak dalam mengembangkan bermacam-macam kecakapan yang mungkin tidak akan ia dapatkan jika keadaan ekonomi keluarga tidak memadai.

2) Keutuhan Keluarga

Hubungan keluarga yang harmonis memegang peranan penting dalam perkembangan sosial anak. anak yang hidup dalam keluarga broken home maka cara anak menilai hubungan sosial menjadi berbeda bila dibandingkan dengan anak-anak yang hidup dalam lingkungan keluarga yang normal. Anak dari keluarga broken home secara sosial merasa malu dan akhirnya mempengaruhi kemampuan dan kemauan berinteraksi dengan teman-temannya. Sebaliknya, anak dengan kondisi keluarga yang utuh akan memiliki keterampilan sosial dan perkembangan kecakapan anak.

3) Sikap dan Kebiasaan orangtua

Tingkah laku orangtua sebagai pemimpin kelompok dalam keluarga sangat mempengaruhi suasana interaksi keluarga dan dapat merangsang perkembangan ciri-ciri tertentu pada pribadi anak. Sikap orangtua yang otoriter dapat mengakibatkan anak-anak tidak taat, takut, pasif, tidak memiliki inisiatif, tidak dapat menyediakan sesuatu serta menyerah. semua pengaruh di atas akan berdampak pada perilaku sosial selanjutnya sehingga anak menjadi terhambat dalam merefleksikan hubungan sosial dengan pihak lainnya karena pengaruh suasana interaksi

keluarga. Untuk itu, sangat penting bagi orangtua untuk mampu mengukur perilakunya agar tidak berdampak negatif pada perilaku sosial anaknya.

b. Faktor di luar rumah

Pengalaman sosial di luar rumah melengkapi pengalaman sosial di dalam rumah dan merupakan penentu yang paling penting bagi sikap sosial dan pola perilaku anak. Jika hubungan mereka dan teman sebaya dan orang dewasa di luar rumah menyenangkan, mereka akan menikmati hubungan sosial tersebut dan ingin mengulangnya. Sebaliknya, jika hubungan itu tidak menyenangkan atau menakutkan, anak-anak akan menghindarinya dan kembali pada anggota keluarga untuk memenuhi kebutuhan sosial mereka.

Jika anak senang berhubungan dengan orang luar, ia akan terdorong untuk berperilaku dengan cara yang dapat diterima orang luar tersebut. Karena hasrat akan pengakuan dan peneimaan sosial sangat kuat pada masa akhir anak-anak, pengaruh kelompok teman sebaya lebih kuat dibandingkan dengan sewaktu masa pra sekolah, yaitu ketika anak masih kecil dan belum berminat terhadap teman sebayanya

c. Faktor pengaruh pengalaman sosial awal

Pengalaman sosial awal sangat mempengaruhi perilaku kepribadian selanjutnya. Banyaknya pengalaman bahagia yang diperoleh sebelumnya akan mendorong anak mencari pengalaman semacam itu lagi pada perkembangan sosial selanjutnya. Dalam penelitian Waldrop dan Halyerson ditemukan bahwa sosiabilitas anak pada umur 2,5 tahun dapat digunakan untuk meramalkan sosiabilitas pada umur 7,5 tahun. Oleh karena itu, pola sikap dan perilaku cenderung menetap maka ada keharusan meletakkan dasar yang baik pada tahap awal perilaku sosial pada setiap anak

2. Faktor Perkembangan Emosi Anak

Perkembangan emosional anak tidak selamanya stabil. Banyak faktor yang mempengaruhi stabilitas emosi dan kesanggupan sosial anak, baik yang berasal dari anak itu sendiri maupun berasal dari luar dirinya. Berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi anak.

a. Keadaan di dalam individu

Keadaan individu seperti usia, keadaan fisik, intelegensi, peran seks dan lain-lain (Hurlock, 1980) dapat mempengaruhi perkembangan individu. Hal yang cukup menonjol terutama berupa cacat tubuh atau apapun yang

dianggap oleh diri anak sebagai kekurangan akan sangat mempengaruhi perkembangan emosinya.

b. Konflik-konflik dalam proses perkembangan

Di dalam menjalani fase-fase perkembangan, tiap anak harus melalui beberapa macam konflik yang pada umumnya dapat dilalui dengan sukses, tetapi ada juga anak yang mengalami gangguan atau hambatan dalam menghadapi konflik-konflik ini. Anak yang tidak dapat mengatasi konflik-konflik tersebut biasanya mengalami gangguan emosi.

c. Sebab-sebab yang bersumber dari lingkungan

Anak-anak hidup dalam 3 macam lingkungan yang mempengaruhi perkembangan emosinya dan kepribadiannya. Ketiga faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan tersebut adalah:

1. Lingkungan keluarga

Keluarga sangat berperan dalam menanamkan dasar-dasar pengalaman emosi. Jika secara umum ekspresi emosi cenderung ditolak oleh lingkungan keluarga maka hal tersebut memberi isyarat bahwa *emotional security* yang ia dapatkan dari keluarga kurang memadai. Dalam kondisi seperti ini anak mudah marah, cepat menangis, dsb, sehingga ia sukar bergaul. Gaya pengasuhan yang diperoleh

anak dari keluarga akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosi anak.

2. Lingkungan sekitarnya

Kondisi lingkungan yang dapat mempengaruhi emosi anak antara lain: a) Daerah yang terlalu padat b) Daerah yang memiliki angka kejahatan tinggi c) Kurangnya fasilitas rekreasi d) Tidak adanya aktivitas-aktivitas yang diorganisasi dengan baik untuk anak.

3. Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah yang dapat menimbulkan gangguan emosi dan menyebabkan terjadinya tingkah laku pada anak antara lain :

- a) Hubungan yang kurang harmonis antara anak dan guru
- b) Hubungan yang kurang harmonis dengan teman-teman

4. Perkembangan sosioemosional anak dalam perspektif islam

Islam mengajarkan bahwa manusia merupakan khalifah Allah di muka bumi yang mengemban tanggung jawab sosial yang berat. Dalam al-Quran dinyatakan:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِیْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ
فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya: Ingalah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah dimuka bumi”. Mereka berkata: “mengapa engkau hendak menjadikan (khalifah) dibumi itu orang yang akan membuta kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji engkau dan mensucikan engkau?” Tuhan berfirman: “sesungguhnya akau menegtahui apa yang tidak kamu ketahui”.(Qs. Al-baqarah: 30

Sebagai khalifah Allah, manusia merupakan makhluk sosial multi interaksi, yang memiliki tanggung jawab baik kepada Allah maupun kepada sesama manusia. Selain hubungan dengan Allah, manusia juga perlu memperhatikan hubungan dengan sesama manusia lainnya dalam hal ini adalah dalam proses sosial atau interaksi sosial, hubungan sosial yang baik dalam jalan Allah manusia yang terbaik adalah manusia bermanfaat bagi manusia lainnya.

B. Kelekatan

1. Pengertian Kelekatan

Istilah Kelekatan (*kelekatan*) untuk pertama kalinya dikemukakan oleh seorang psikolog dari Inggris pada tahun 1958 bernama John Bowlby. Bowlby mengungkapkan perilaku lekat adalah bentuk perilaku seseorang untuk mencapai atau mempertahankan kedekatan dengan beberapa individu yang berbeda (Rain, 2007).

Bowlby (dalam Haditono,1994) menyatakan bahwa hubungan lekat orang tua dan anak diawali dengan kelekatan anak pada ibu atau figur lain pengganti ibu yang akan bertahan lama dalam rentang kehidupan manusia.

Pengertian ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Ainsworth mengenai kelekatan. Kelekatan merupakan suatu hubungan yang didukung oleh tingkah laku lekat (*kelekatan behavior*) yang dirancang untuk memelihara hubungan tersebut (Durkin, 1995). Dalam buku yang lain, Ainsworth (1998) mengatakan bahwa kelekatan adalah ikatan emosional yang dibentuk seorang individu dengan orang lain yang bersifat spesifik, mengikat mereka dalam suatu kedekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu.

Herbert (dalam Mar'at 2006) mengatakan kelekatan (*kelekatan*) mengacu pada ikatan antara dua orang individu atau lebih, sifatnya adalah hubungan psikologis yang diskriminatif dan spesifik, serta mengikat seseorang dengan orang lain dalam rentang waktu dan ruang tertentu.

Dalam psikologi perkembangan, kelekatan diartikan sebagai adanya daya relasi antara figur tertentu yang dianggap mencerminkan karakteristik relasi yang unik (Santrock, 2002).

Kelekatan menurut Papalia, Olds, & Feldman (2009) adalah suatu ikatan timbal balik yang bertahan antara dua orang, terutama

bayi dan pengasuh, yang masing-masing berkontribusi kepada kualitas hubungan.

Berdasarkan beberapa pengertian yang disampaikan tokoh diatas, disimpulkan bahwa definisi kelekatan (kelekatan) yaitu suatu ikatan emosional antara orang tua dan anak yang akan berlangsung secara terus menerus dan bertahan lama melalui interaksi yang sudah dikembangkan sejak dini.

2. Pengertian tingkah laku lekat (*Kelekatan Behavior*)

Menurut Ainsworth (dalam Adiyanti,1985) tingkah laku lekat adalah berbagai macam tingkah laku yang dilakukan anak terhadap figur lekatnya untuk mencari, menambah dan mempertahankan kedekatan dengan melakukan komunikasi dengan figur lekatnya. Capitanio (dalam Adiyanti, 1985) berpendapat bahwa tingkah laku lekat merupakan sesuatu yang dapat dilihat, namun kadang perilaku ini dapat muncul dan kadang tidak. Intensitas perilaku lekat sangat bervariasi dan tergantung pada situasi lingkungan. Tingkah laku lekat ini ditujukan pada figur tertentu dan tidak ditujukan pada semua orang.

Berkaitan dengan tingkah laku lekat, Ainsworth (dalam Papalia dan Old 1986) menyebutkan ada mekanisme yang disebut dengan “*working model*” atau istilah Bowlby (Pramana 1996; Parker, 1995; Bretherton, Golby dan Cho 1997; Mc Cartney dan Dearing, 2002) disebut dengan “*internal working model*”.

Berdasarkan kualitas hubungan anak dengan pengasuh, maka anak akan mengembangkan konstruksi mental atau *internal working model* mengenai diri dan orang lain yang akan menjadi prototip dalam hubungan social (Bowlby dalam Pramana 1996).

Konsep *working model* selanjutnya dikembangkan oleh Collins dan Read (dalam Pramana, 1996) yang terdiri dari empat komponen yang saling berhubungan, yaitu;

- a. Memori tentang kelekatan yang dihubungkan dengan pengalaman
- b. Kepercayaan, sikap dan harapan mengenai diri dan orang lain yang dihubungkan dengan kelekatan
- c. Kelekatan dihubungkan dengan tujuan dan kebutuhan (*goal and needs*)
- d. Strategi dan rencana yang disosiasikan dengan pencapaian tujuan kelekatan.

Mc Cartney dan Dearing (2002) menyatakan bahwa pengalaman awal akan menggiring dan menentukan perilaku dan perasaan melalui *internal working model*. Adapun penjelasan mengenai konsep ini adalah, “*Internal*” : karena disimpan dalam pikiran; “*working*” : karena membimbing persepsi dan perilaku dan “*model*” : karena mencerminkan representasi kognitif dari pengalaman dalam membina hubungan. Anak akan menyimpan pengetahuannya mengenai suatu hubungan, khususnya pengetahuan mengenai

keamanan dan bahaya. Model ini selanjutnya akan menggiring mereka dalam interaksi di masa yang akan datang. Interaksi interpersonal dihasilkan dan diinterpretasikan berdasarkan gambaran mental yang dimiliki seorang anak.

Model ini diasumsikan bekerja di luar pengalaman sadar (Mc Cartney dan Dearing, 2002) pengetahuan anak didapatkannya dari interaksi dengan pengasuh, khususnya ibu. Anak yang memiliki orang tua yang mencintai dan dapat memenuhi kebutuhannya akan mengembangkan model hubungan yang positif yang didasarkan pada rasa percaya (*trust*). Selanjutnya secara simultan anak akan mengembangkan model yang parallel dalam dirinya. Anak dengan orang tua yang mencintai akan memandang dirinya “berharga”. Model ini selanjutnya akan digeneralisasikan anak dari orang tua pada orang lain, misalnya pada guru dan teman sebaya. Anak akan berpendapat bahwa guru dan teman adalah orang yang dapat dipercaya. Sebaliknya anak yang memiliki pengasuh yang tidak menyenangkan akan mengembangkan kecurigaan (*mistrust*) dan tumbuh sebagai anak yang pencemas dan kurang mampu menjalin hubungan sosial.

Menurut Bowlby (dalam Bretherton, 1997) *internal working model* dan figur lekat saling melengkapi serta saling menggambarkan dua sisi hubungan tersebut. *Internal working model* merupakan hasil interpretasi pengalaman secara terus-menerus dan interaksinya dengan

figur lekat. Ada dua faktor yang dapat meningkatkan kestabilan *internal working model*, yaitu : 1). *Familiar*, yaitu pola interaksi yang berulang, cenderung akan menjadi kebiasaan yang terjadi secara otomatis; 2). *Dyadic Pattern*, pola yang timbal balik cenderung akan mengubah pola individual karena harapan yang timbal balik memerintahkan masing-masing pasangan untuk mengartikan perilaku pihak lainnya.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud tingkah laku lekat adalah beberapa bentuk perilaku yang dihasilkan dari usaha anak untuk mempertahankan kedekatan dengan figur yang dianggap mampu memberikan perlindungan dari ancaman lingkungan terutama saat anak merasa takut, sakit dan terancam, tujuannya adalah mendapatkan kenyamanan dari figur lekat.

3. Pola Kelekatan

Pola kelekatan adalah derajat keamanan yang dialami dalam hubungan interpersonal (Baron & Bryne, 2005). Pola yang berbeda pada awalnya dibangun pada saat masih bayi, tetapi perbedaan dalam kelekatan tampak mempengaruhi perilaku interpersonal sepanjang masa. Hubungan kelekatan yang terbentuk antara anak dengan orang tua dan orang lain yang mempunyai arti penting dalam pegasuhan akan berlangsung sepanjang kehidupan (Mc Cartney & Dearing, 2002).

Bowlby dan Ainsworth menjelaskan bahwa keterikatan yang aman pada masa bayi adalah pokok bagi perkembangan kecakapan sosial. Kelekatan tidak aman dihubungkan dengan kesulitan anak dalam menjalani masalah perkembangan selanjutnya (Santrock, 2005).

Merujuk pada konsep Bowlby yang dikembangkan oleh Ainsworth (dalam Yessi, 2003) menurunkan tiga pola kelekatan, yaitu *secure attachment* (aman), *anxious resistant attachment* (cemas ambivalen), *anxious avoidant attachment* (cemas menghindar). Dijelaskan sebagai berikut:

a. *Secure attachment* (kelekatan aman)

Pola yang terbentuk dari interaksi orang tua dan anak, sehingga anak merasa percaya terhadap orang tua sebagai figur yang selalu siap mendampingi, sensitif, responsif dan penuh kasih sayang. Anak akan cenderung mencari perlindungan atau kenyamanan pada saat anak membutuhkan bantuan dalam menghadapi situasi yang mengancam dan menakutkan.

b. *Anxious Resistant Attachment* (cemas ambivalen)

Pola yang terbentuk dari interaksi orang tua dengan anak, anak merasa tidak pasti bahwa orang tua akan selalu ada dan cepat membantu ketika anak membutuhkan mereka.

c. *Anxious Avoidant Kelekatan* (menghindar)

Pola yang terbentuk dari interaksi orang tua dan anak, anak tidak memiliki rasa percaya diri, karena ketika anak mencari kasih sayang tidak direspon bahkan ditolak oleh orang tua.

Berdasarkan pengertian diatas, dalam penelitian ini penulis menggunakan definisi pola kelekatan sebagaimana yang disampaikan oleh Baron & Byrne (2005) yakni pola kelekatan merupakan derajat keamanan yang dialami dalam hubungan interpersonal anak dengan lingkungan, dalam hal ini anak dengan teman sebayanya. Pola yang berbeda pada awalnya dibangun pada saat masih bayi, tetapi perbedaan dalam kelekatan tampak mempengaruhi perilaku interpersonal sepanjang masa. Merujuk pada konsep Bowlby yang dikembangkan oleh Ainsworth (dalam Yessi, 2003). Penulis menggunakan tiga pola kelekatan sebagai berikut:

a. *Secure Attachment* (kelekatan aman)

Pola kelekatan aman adalah pola kelekatan yang terbentuk dari interaksi orang tua dengan anak, sehingga anak merasa percaya kepada teman sebagai figur yang siap mendampingi dan penuh kasih sayang.

b. *Anxious Resistant Attachment* (cemas)

Pola kelekatan cemas adalah pola kelekatan yang terbentuk dari interaksi orang tua dengan anak, sehingga anak

merasa tidak yakin bahwa teman selalu membantu ketika anak membutuhkan mereka.

c. Anxious Avoidant Attachment (menghindar)

Pola kelekatan menghindar adalah pola kelekatan yang terbentuk dari interaksi orang tua dan anak, sehingga anak tidak memiliki rasa percaya diri, karena ketika anak mencari kasih sayang tidak direspon bahkan ditolak oleh teman mereka.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kelekatan

Menurut Erik Erikson, seorang bapak psikologi perkembangan (dalam Rini, 2002), faktor-faktor yang mempengaruhi pola kelekatan adalah:

a. Perpisahan yang tiba-tiba antara anak dengan pengasuh atau orang tua

Perpisahan traumatik bagi anak bisa berupa kematian orang tua, orang tua dirawat di rumah sakit dalam jangka waktu lama, atau anak yang harus hidup tanpa orang tua karena sebab-sebab lain.

b. Penyiksaan emosional atau penyiksaan fisik

Sistem pendidikan yang tradisional yang seringkali menggunakan cara hukuman (baik fisik maupun emosional) untuk mendidik dan mendisiplinkan anak, orang tua sering bersikap menjaga jarak dan bahkan ada yang membangun image

manakutkan agar anak hormat dan patuh dengan orang tua. Padahal cara ini justru membuat anak tumbuh menjadi pribadi yang penakut, mudah berkecil hati dan tidak percaya diri. Anak akan merasa bukan siapa-siapa atau tidak bisa berbuat apa-apa tanpa orang tua.

c. Pengasuhan yang tidak stabil

Pengasuhan yang melibatkan terlalu banyak orang, bergantian, tidak menetap oleh satu atau dua orang tua menyebabkan ketidakstabilan yang dirasakan anak, baik dalam hal ukuran cinta kasih, perhatian, dan kepekaan respon terhadap kebutuhan anak. Anak akan menjadi sulit membangun kelekatan emosional yang stabil karena pengasuhnya selalu berganti-ganti tiap waktu. Situasi ini kelak mempengaruhi kemampuan anak dalam menyesuaikan diri karena anak cenderung cemas dan kurang percaya diri (merasa kurang ada dukungan emosional).

d. Sering berpindah tempat atau domisili

Seringnya berpindah tempat membuat proses penyesuaian diri anak menjadi sulit, terutama bagi seorang balita. Situasi ini akan menjadi lebih berat baginya jika orang tua tidak memberikan rasa aman dengan mendampingi mereka dan mau mengerti atas sikap atau perilaku anak yang mungkin saja aneh akibat rasa tidak nyaman saat harus menghadapi orang tua. Tanpa kelekatan yang

stabil, reaksi negatif anak akhirnya menjadi bagian dari pola tingkah laku yang sulit diatasi.

e. Problem psikologis yang dialami orang tua atau pengasuh utama

Orang tua yang mengalami problem emosional atau psikologis sudah tentu membawa pengaruh yang kurang menguntungkan bagi anak. Hambatan psikologis, misalnya gangguan jiwa, depresi atau problem stress yang sedang dialami orang tua tidak hanya membuat anak tidak bisa berkomunikasi yang baik dengan orang tua, tetapi membuat orang tua kurang peka terhadap kebutuhan dan masalah anak.

5. Kelekatan dalam perspektif islam

Dalam syariat islam sudah diajarkan bahwa membimbing dan mendidik merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim karena anak merupakan amanat yang harus dipertanggung jawabkan oleh orang tua (muallifah, 2009). Pernyataan tersebut berangkat dari hadis Rasulullah SAW:

“Sesungguhnya setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci) orang tuanya yang akan menjadikan anak tersebut yahudi, nasrani atau majusi” (H.R. Bukhari)

Hadis tersebut mengandung makna bahwa sesungguhnya kesuksesan atau bahkan masa depan anak adalah tergantung bagaimana orang tua mendidik dan membimbingnya. Jadi, sebenarnya semua anak sejak lahir sudah mempunyai potensi, untuk

memaksimalkan potensi tersebut, lingkungan keluarga atau orang tua sangatlah berpengaruh dalam memaksimalkan potensi tersebut secara baik. Dari hadis tersebut juga mengandung pengertian bahwa pembentukan karakter atau cara pandang seorang anak terutama dalam bersosialisasi juga dipengaruhi oleh orang tua itu sendiri, apaka dalam prosesnya memberikan cara pendidikan yang baik maupun juga buruk.

Hal ini juga dipertegas dalam firman Allah SWT yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ كَبِيرَاتٌ لَا يَعُودُونَ اللَّهُ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: hai orang tua yang beriman, periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkanNya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Qs. At-Tarhim (66); 6)

Maksud ayat tersebut adalah perintah memelihara keluarga, termasuk anak, bagaimana orang tua bisa mengarahkan, mendidik dan mengajarkan anak agar dapat terhindar dari siksa api neraka. Hal ini juga bermaksud memberikan arahan bagaimana orang tua harus menerapkan pendidikan yang bisa membuat anak mempunyai prinsip untuk menjalankan kehidupan secara positif, menjalankan ajaran islam dengan benar, sehingga mampu membantu mereka menjadi anak yang mempunyai akhlakul kariah dan menunjukkan kepada mereka hal-hal yang bermanfaat.

Karena semua hal yang dilakukan orang tua pasti berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak, terutama ketika anak sedang mengalami masa perkembangan. Adapun pengaruh orang tua mencakup lima dimensi potensi anak yaitu fisik, emosi, sosial, kognitif dan spiritual. Kelima hal tersebut seharusnya dikembangkan oleh orang tua untuk membentuk karakter dari seorang anak untuk menjadi anak yang shalih dan shalihah.

Dalam konsep islam pembentukan anak yang sholeh dan sholehah harus dimulai dari perilaku orang tua sejak dini, bukan hanya dalam proses kandungan. Islam memandang bahwa perilaku anak dimasa depan adalah cerminan dari orang tuanya dan pola pendidikan yang diterapkan didalam keluarga. Jika orang tuanya sejak awal berperilaku dan berakhlak baik, maka kedepannya anak juga akan mengikuti hal yang sama, tentu saja didukung oleh pendidikan orang tua.

C. Anak Usia Sekolah

1. Pengertian anak usia sekolah

Masa ini diawali pada usia sekitar 6 atau 7 tahun sampai 12 tahun. Kriteria bagi anak agar dapat diterima di sekolah dasar adalah kematangan, di Indonesia kriteria umur memegang peranan penting.

Kriteria umur ini sebenarnya mencakup kriteria lain yang juga berhubungan dengan kematangan, yaitu (dalam Monks, 2001):

- a. Anak-anak harus juga dapat bekerja sama dengan kelompok lain dan tidak lagi bergantung pada ibunya
- b. Anak harus dapat mengamati secara analitik
- c. Anak secara jasmaniah harus sudah mencapai bentuk anak sekolah

Anak usia sekolah adalah anak yang berada pada rentang usia dini. Masa usia dini ini merupakan masa yang pendek tetapi merupakan masa yang sangat penting bagi kehidupan seseorang. Oleh karena itu, pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal. Perkembangan sosial anak yang berada pada usia kelas awal sekolah dasar antara lain mereka telah dapat menunjukkan keakuannya tentang jenis kelaminnya, telah mulai berkompetisi dengan teman sebaya, mempunyai sahabat, telah mampu berbagi dan mandiri. Selain itu, perkembangan emosi anak usia 6-8 tahun antara lain adalah mampu mengekspresikan reaksi terhadap orang lain, telah dapat mengontrol emosi, sudah mampu berpisah dengan orang tua dan telah mulai belajar tentang benar dan salah (dalam Monks, 2001).

2. Tugas perkembangan anak usia sekolah dasar

Tugas perkembangan anak adalah hal-hal yang harus dicapai oleh anak ketika anak menginjak level/ jenjang tertentu. Dengan

demikian, tugas perkembangan disetiap jenjang usia pasti akan berbeda-beda. Menurut Havighurst (1972), tugas anak usia sekolah (6-12 tahun) antara lain adalah:

- a. Belajar bergaul dan bekerja sama dalam kelompok sebaya
- b. Mengembangkan keterampilan dasar membaca, menulis dan berhitung
- c. Mengembangkan konsep-konsep penting dalam kehidupan sehari-hari
- d. Mengembangkan hati nurani, moralitas, dan system nilai sebagai pedoman perilaku
- e. Belajar menjadi pribadi yang mandiri

Dalam penelitian ini, menggunakan tugas perkembangan anak usia sekolah yang dikemukakan oleh Havighurst (1972) yaitu belajar bergaul dan bekerja sama dalam kelompok sebaya, mengembangkan keterampilan dasar membaca, menulis dan berhitung, mengembangkan konsep-konsep penting dalam kehidupan sehari-hari, mengembangkan hati nurani, moralitas, dan sistem nilai sebagai pedoman perilaku, dan belajar menjadi pribadi yang mandiri.

D. Pengaruh Pola Kelekatan Terhadap Perkembangan Sosioemosional Anak

Kelekatan anak dengan orang tua dimulai sejak dini sehingga berpengaruh terhadap perilaku sosial anak dikemudian hari (dalam Santrock, 2002). Periode awal kelahiran hingga batas waktu tertentu merupakan saat saat terjalinnya keakraban dan pembentukan kelekatan yang sangat penting bagi bayi (pada bayi angsa adalah 36 jam pertama, sedangkan pada manusia adalah setahun pertama) (dalam Konrad Lorenz, 1965).

Senada dengan Lorenz, Erikson (1968) menyatakan bahwa tahun pertama kehidupan pertama kehidupan manusia adalah kunci bagi perkembangan kelekatan, karena pada masa itu, manusia mengembangkan tahap *trust* dan *mistrust*. Erikson menyakini bahwa orang tua yang tanggap dapat membangun *trust* pada bayi.

Kesinambungan kelekatan yang terbentuk diawal kehidupan dalam seluruh rentang kehidupan individu dijelaskan dengan adanya konstruksi mental atau *internal working models*. Anak akan menyimpan pengetahuannya mengenai hubungan dengan pengasuh (orang tua), khususnya pengetahuan mengenai keamanan dan bahaya. Model mental ini selanjutnya akan mengiringi mereka dalam interaksi sosial dimasa yang akan datang. Berdasarkan model mental kelekatan akan terbentuk berbagai macam kelekatan yang dikembangkan anak, yaitu pola kelekatan aman,

pola kelekatan cemas, dan pola kelekatan menghindar. Interaksi interpersonal dihasilkan dan diinterpretasi berdasarkan gambaran mental yang dimiliki oleh anak (dalam Ervika, 2005).

Model mental kelekatan berisi pandangan individu terhadap diri sendiri dan orang lain, yang merupakan organisasi dari persepsi, penilaian, kepercayaan, dan harapan individu akan responsivitas dan sensitivitas emosional dari figur lekat, yang berpengaruh terhadap pikiran, perasaan, dan perilaku. Model mental yang demikian itu terdiri atas dua komponen yaitu model mental diri dan dunia sosial. Model mental diri yaitu apakah diri dinilai sebagai orang yang berharga dan dicintai. Model mental sosial yaitu pandangan anak terhadap orang lain akan menilai dirinya sebagai orang yang memberikan perlindungan, penghargaan dan dorongan (dalam Simpson, 1990). Dapat disimpulkan bahwa model mental kelekatan yang berkembang pada diri anak akan menentukan bagaimana pola dan kualitas interaksi anak dimasa yang akan datang.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil subyek penelitian pada anak usia sekolah dasar dimana rentang usia anak sekolah dasar adalah 6-12 tahun, dan pada rentang tersebut pula perkembangan pada anak berpusat pada perkembangan sosial dan emosi. Hal tersebut tercantum dalam tahapan perkembangan anak yang dicetuskan oleh Erikson yakni anak berada pada tahapan ke empat yaitu Industry vs inferiority (tekun vs rasa rendah diri) dimana melalui interaksi sosial, anak akan mulai

mengembangkan perasaan bangga terhadap keberhasilan dan kemampuan mereka. Anak yang didukung dan diarahkan oleh orang tua dan guru membangun perasaan kompeten dan percaya dengan ketrampilan yang dimilikinya. Anak yang menerima sedikit atau tidak sama sekali dukungan dari orang tua, guru, atau teman sebaya akan merasa ragu akan kemampuannya untuk berhasil. Prakarsa yang dicapai sebelumnya memotivasi mereka untuk terlibat dengan pengalaman-pengalaman baru. Ketika beralih ke masa pertengahan dan akhir kanak-kanak, mereka mengarahkan energi mereka menuju penguasaan pengetahuan dan keterampilan intelektual. Permasalahan yang dapat timbul pada tahun sekolah dasar adalah berkembangnya rasa rendah diri, perasaan tidak berkompeten dan tidak produktif (dalam Santrock, 2002).

Menurut Ainsworth (1969) kelekatan adalah ikatan emosional yang dibentuk seorang individu dengan orang lain yang bersifat spesifik, mengikat mereka dalam suatu kelekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu. Ainsworth (1969) membagi kelekatan menjadi tiga pola yaitu, kelekatan aman, kelekatan cemas, dan kelekatan menghindar. Perbedaan pola kelekatan dapat memberikan dampak yang berbeda bagi berbagai aspek perkembangan individu. Anak dengan kelekatan aman cenderung lebih memiliki hubungan jangka panjang, memiliki harga diri yang tinggi mencari dukungan sosial, dan kemampuan yang tinggi untuk berbagi perasaan dengan orang lain, serta lebih empatik selama masa kanak-kanak

akhir. Kelekatan cemas cenderung sangat curiga terhadap orang asing. Sedangkan anak dengan kelekatan menghindar tidak menunjukkan preferensi antara orang tua dan orang lain.

Ciri gaya kelekatan aman yaitu mempunyai model mental diri sebagai orang berharga, penuh dorongan dan mengembangkan model mental orang lain sebagai orang yang bersahabat, dipercaya, responsif, dan penuh kasih sayang. Berkembangnya model mental ini memberikan pengaruh positif terhadap kompetensi sosial. Sedangkan gaya kelekatan menghindar mempunyai karakteristik model mental diri sebagai orang skeptis, curiga dan memandang orang sebagai orang yang kurang mempunyai pendirian dan model mental sosial sebagai orang yang kurang merasa tidak percaya pada kesediaan orang lain, tidak nyaman pada hubungan akrab dengan teman sebaya, dan ada rasa takut untuk ditinggal. Orang dengan gaya kelekatan cemas mempunyai karakteristik model mental sebagai orang yang kurang perhatian, kurang percaya diri, merasa kurang berharga, dan memandang orang lain mempunyai komitmen rendah dalam hubungan interpersonal, kurang asertif dan merasa tidak dicintai orang lain. Ketiga macam pola kelekatan bukanlah hal yang saling terpisah, tetapi lebih merupakan kecenderungan (dalam Helmi, 1999).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kelekatan merupakan variabel penting yang diasumsikan berpengaruh dengan perkembangan sosioemosional anak.

E. Hipotesis

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesa dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh pola kelekatan terhadap perkembangan sosioemosional anak sekolah dasar kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Banyubiru.



Bab III

Metodologi penelitian

A. Identifikasi Variabel penelitian

Terdapat dua variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel bebas (variabel x), adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi penyebab terjadinya perubahan pada variabel lain (Azwar, 2001). Yang kedua, variabel terikat (variabel y), merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Azwar, 2001).

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pola kelekatan (*attachment*) orang tua kepada anak, dan variabel terikatnya adalah perkembangan sosioemosional anak sekolah dasar.

B. Definisi Operasional

Adapun Definisi Operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Perkembangan Sosioemosional anak

Definisi operasional perkembangan sosioemosional anak dalam penelitian ini merujuk pada pendapat Hurlock (1978) yaitu kemampuan individu untuk berhubungan dengan lingkungan dan diri sendiri, baik berupa pergolakan pikiran, keadaan mental dan fisik yang dapat muncul atau

termanifestasi ke dalam bentuk-bentuk atau gejala-gejala seperti takut, cemas, marah, kesal, iri, cemburu, senang, kasih sayang, dan ingin tahu yang dapat mempengaruhi interaksi sosial dengan lingkungannya.

2. Pola Kelekatan

Definisi operasional Pola kelekatan dalam penelitian ini yaitu derajat keamanan yang dialami anak dalam hubungan interpersonal dilingkungannya, dalam hal ini adalah hubungan interpersonal anak dengan teman sebayanya. Definisi tersebut merujuk pada konsep Bowlby yang dikembangkan oleh Ainsworth dengan pola kelekatan aman (*secure*), cemas (*anxious*), dan menghindar (*avoidant*) (Baron & Byrne, 2005).

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian (Arikunto, 2006). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Madrasah Ibtidayah Negeri (MIN) Banyubiru. Dengan batasan usia 6-12 tahun, karena telah masuk usia masa kanak-kanak akhir. Selain itu, usia tersebut masuk pada tahapan perkembangan *industry vs*

inferiority (tekun vs rasa rendah diri) dengan ciri anak merasa bangga pada diri sendiri, mampu bertanggung jawab dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi ketika berinteraksi dengan teman sebayanya.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang akan diteliti yang diharapkan dapat mewakili karakteristik populasi (Azwar, 2001). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sample*. *Purposive sample* yaitu teknik penentuan sampel yang digunakan dengan cara mengambil subjek bukan berdasar pada strata, random atau daerah, tetapi didasarkan pada tujuan tertentu (Arikunto, 2006).

Peneliti menggunakan *purposive sampel* dengan pertimbangan bahwa peneliti telah menentukan kriteria subjek yang akan diteliti. Alasan berikutnya adalah *purposive sampel* dianggap paling tepat karena mewakili populasi. Merujuk pendapat diatas maka karakteristik sampel dalam penelitian ini adalah siswa-siswi dengan usia 9-12 tahun, dan Siswa-siswi yang bersekolah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Banyubiru.

Berdasarkan karakteristik sampel diatas, peneliti memutuskan untuk menggunakan kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Banyubiru yang mana telah memiliki kriteria yang sesuai dengan yang disebutkan oleh peneliti. Adapun jumlah keseluruhan siswa kelas V adalah 60 anak.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Skala

Peneliti memilih skala psikologi sebagai metode pengumpulan data karena skala psikologi memiliki karakteristik khusus yang berbeda dari berbagai alat pengukuran data lain. Skala psikologi mengacu pada aspek atau atribut efektif (Azwar, 2001).

Skala dalam penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan perbedaan perkembangan sosioemosional berdasarkan pengaruh pola kelekatan. Peneliti menggunakan skala perkembangan sosioemosional yang diadaptasi dari skala

milik Peter Ji, Brian R. Flay, dan David L. Dubois (2013) yaitu skala *Sosial-Emotional and Character Development Scale*, dalam skala ini penulis hanya menggunakan aitem-aitem yang mengandung perkembangan sosial dan emosi anak sehingga tidak menggunakan beberapa aitem yang menyangkut karakter anak.

Skala pola kelekatan orang tua terhadap anak pada penelitian ini merupakan skala adaptasi dari skala *Attachment Style Classification Questionnaire for Latency Age Children* milik Rizky Finzi-Dottan (2012). Dalam dua skala penelitian ini memuat pernyataan yang bersifat *favorable* (mendukung) dan *unfavorable* (tidak mendukung). Penyusunan pernyataan dalam skala ini terdiri atas lima pilihan jawaban.

Skala yang disediakan berjenis skala Likert, subjek menjawab dengan cara memilih salah satu dari kelima alternatif jawaban yang sesuai dengan keadaan dirinya. *Skoring* akan bergerak dari lima sampai satu untuk pernyataan *favorable* dan bergerak dari satu sampai lima untuk pernyataan *unfavorable*.

Tabel 3.1

Blue Print Skala Pola Kelekatan

Pola	Indikator	No	Aitem
Kelekatan aman (secure)	Anak memahami kemampuan diri dalam menjalin pertemanan dengan orang lain	1	(F) Aku mudah berteman dengan siswa lain
		2	(UF) Aku tidak memiliki banyak teman
		3	(F) Aku mudah percaya dengan teman baikku
	Anak yakin bahwa orang lain akan penuh kasih sayang	4	(F) Menurutku, teman-temanku sangat menyayangiku
		5	(UF) aku merasa tidak ada teman yang sungguh-sungguh menyayangiku
	Anak yakin bahwa orang lain siap mendampingi	6	(F) Ketika aku sedih teman-temanku datang menghiburku
		7	(F) Aku percaya bahwa temanku tidak akan meninggalkanku
		8	(UF) Teman-temanku meninggalkanku ketika aku sedih
		9	(F) Aku tidak terganggu jika teman mencoba mendekatiku
		10	(UF) Aku tidak suka jika ada teman yang mencoba mendekatiku
Kelekatan cemas (anxious)	Anak tidak yakin orang lain akan membantu ketika kesulitan	11	(F) Aku tidak yakin temanku akan membantu ketika aku mengalami kesulitan
		12	(UF) Temanku segera membantu ketika aku mengalami kesulitan
		13	(F) Aku merasa takut jika teman-temanku tidak mau berbagi denganku
		14	(UF) Teman-temanku bersedia berbagi denganku
		15	(UF) Aku yakin temanku akan menjauh ketika aku mengalami kesulitan
		16	(F) Ketika aku berduka, aku tidak yakin teman-temanku akan menghiburku
Kelekatan menghindar (avoidant)	Anak tidak percaya diri bahkan merasa dijauhi oleh orang lain	17	(F) Aku merasa dijauhi, ketika ingin berteman dengan teman-temanku
		18	(UF) Aku merasa orang lain terlalu baik kepadaku
		19	(F) Menurutku, teman-temanku tidak dapat dipercaya
		20	(F) Aku tidak yakin bisa memiliki teman yang akrab disekolah ataupun dirumah
		21	(UF) Aku ingin memiliki teman akrab/sahabat
		22	(F) menurutku teman-teman menghindar, ketika aku mencoba menjadi teman baik mereka.
		23	(F) Ketika aku berbicara, teman-teman tidak menghiraukanku

Tabel 3.2

Blue Print Skala Perkembangan Sosioemosional Anak

Aspek	Indikator	No	Aitem (F)
Honesty	Dapat berkata jujur atas perilaku yang dilakukan	1	Aku akan meminta maaf, jika melakukan kesalahan
		2	aku bersedia mengakui kesalahanku
		3	aku mengatakan yang sebenarnya kepada orang lain
		4	Aku berani mengakui kesalahan yang telah aku lakukan
Self development	Kemampuan bertanggung jawab pada diri sendiri	5	Aku selalu menepati janji ketika berjanji dengan orang lain
		6	Aku tidak akan mengulangi kesalahan yang sama
		7	Aku berusaha dengan giat dalam mengerjakan sesuatu
	Berkembang melalui proses penilaian dan pengambilan keputusan	8	Aku menolak jika diajak bermain pada waktu belajar di rumah
		9	Aku berusaha menolak diajak berbicara ketika guru sedang mengajar
		10	Aku berusaha memilih teman yang baik dalam berteman
Self Control	Memiliki kemampuan dalam mengendalikan perilaku	11	Aku berusaha sabar dalam menunggu giliran/antirian
		12	Aku akan meminta izin sebelum menggunakan barang orang lain
		13	Aku tidak marah, jika temanku memiliki pendapat yang berbeda denganku
		14	Aku tidak peduli siswa lain yang mengejekku
	Memahami konsekuensi akibat tindakan yang dilakukan	15	Menurutku, menggunakan barang orang lain secara diam2 itu tidak baik
Respect at School and Home	Memahami perspektif orang lain	16	Aku berusaha berbicara dengan sopan kepada guru di sekolah dan orang tua di rumah
		17	Aku berusaha mematuhi perintah guru di sekolah dan orang tua di rumah
		18	Aku berusaha mengikuti arahan guru di sekolah dan orang tua di rumah
		19	Aku berusaha mendengarkan dengan seksama, ketika guru di sekolah dan orang tua di rumah sedang berbicara
		20	Aku mematuhi aturan yang dibuat sekolah dan di rumah

E. Validitas dan Reabilitas

Instrumen yang baik harus memenuhi dua persyaratan penting yaitu valid dan reliabel, karena data merupakan penggambaran variabel yang diteliti, dan berfungsi sebagai alat pembuktian hipotesis. Sehingga, benar tidaknya data tergantung dari baik tidaknya instrumen pengumpulan data (Arikunto, 2006).

1. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan suatu instrumen. Sebuah instrumen dapat dikatakan valid apabila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas suatu instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud (Arikunto, 2006).

Validitas dalam penelitian ini diukur menggunakan pengukuran validitas isi. Validitas isi digunakan untuk mengetahui relevansi aitem dengan indikator agar diketahui apakah skala ini telah mendukung konstruk teori yang diukur (Azwar, 2012). Penulis menggunakan koefisien validitas isi Aiken's V untuk mengetahui *content validity coefficient*.

Adapun hal ini didasarkan pada penilaian panel ahli sebanyak n orang terhadap suatu aitem dengan cara memberikan angka antara 1 (sangat tidak mewakili atau tidak relevan) sampai dengan 5 (sangat mewakili atau sangat relevan). Berikut rumus Aiken's V (Azwar, 2012).

Bila l_o = angka penilaian validitas terendah (dalam hal ini = 1)

c = Angka penilaian validitas tertinggi (dalam hal ini = 5)

r = Angka yang diberikan oleh seorang penilai

$s = r - l_o$

maka,

$V = \Sigma s / [n(c-1)]$

Keterangan :

Σs = jumlah skor

n = panel penilai

Adapun para ahli yang dipilih penulis untuk menjadi panelis dalam menilai aitem pada skala kelekatan dan skala perkembangan sosioemosional anak adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3

Daftar Panelis

No	Nama	Bidang Keahlian
1	Dr. Elok Halimatus Sakdiyah	Psikologi Perkembangan
2	Fuji Astuti M.Psi	Psikologi Klinis
3	Anwar Fuady M.A	Psikologi Klinis

Rentang angka yang mungkin diperoleh pada perhitungan koefisien Aiken's V adalah 0 sampai dengan 1.00, maka dalam hal ini aitem yang mendapat nilai kurang dari 0,5 dianggap memiliki validitas isi yang rendah sehingga lebih baik direvisi atau bahkan dibuang. Setelah skala kelekatan dan skala perkembangan sosioemosional anak diberikan kepada panelis, masing-masing aitem pada kedua skala tidak ada yang bernilai dibawah 0,5, namun tetap ada aitem yang perlu direvisi menurut panelis dan terdapat aitem yang perlu dibuang setelah mempertimbangkan saran dari panelis.

Tabel 3.4**Revisi skala Pola kelekatan**

Indikator	No	Aitem Revisi
Aku yakin bahwa orang lain akan penuh kasih sayang	5	aku merasa tidak ada teman yang sungguh-sungguh menyayangiku
Anak tidak yakin orang lain akan membantu ketika dalam kesulitan	11	Aku tidak yakin temanku akan membantu ketika aku mengalami kesulitan
	15	Aku yakin temanku akan menjauh ketika aku mengalami kesulitan
	16	ketika aku berduka, aku tidak yakin teman-temanku akan menghiburku
Aku tidak percaya diri bahkan merasa dijauhi oleh orang lain	17	Aku merasa dijauhi ketika ingin berteman dengan teman-temanku
	20	Aku tidak yakin bisa memiliki teman yang akrab disekolah ataupun dirumah

Tabel 3.5**Revisi skala Perkembangan Sosioemosional Anak**

Indikator	No	Revisi
Kemampuan bertanggung jawab pada diri sendiri	6	Aku tidak akan mengulangi kesalahan yang sama
Berkembang melalui proses penilaian dan pengambilan keputusan	9	Aku berusaha menolak diajak berbicara ketika guru sedang mengajar
Memahami konsekuensi akibat tindakan yang dilakukan	13	Menurutku, menggunakan barang orang lain secara diam2 itu tidak baik

2. Reabilitas

Reabilitas adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya sebagai alat pengumpulan data. Suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat

pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik, yaitu tidak berisi pernyataan-pernyataan yang mengarahkan responden untuk memilih jawaban tertentu. Beberapa kali pun data diambil, jawaban akan tetap sama apabila pernyataan tersebut andal dan sesuai dengan kenyataan (Arikunto, 2006).

Terdapat beberapa cara untuk mengukur reabilitas suatu instrumen. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan rumus *Alpha*. Rumus *Alpha* digunakan untuk mencari reabilitas instrumen yang skornya bukan 1 dan 0, misalnya angket atau berbentuk uraian (Arikunto, 2006).

Adapun rumus *Alpha* adalah sebagai berikut:

$$r_1 = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan :

r_1 : Reliabilitas yang dicari

n : jumlah item pertanyaan yang diuji

$\sum \sigma_i^2$: Jumlah varians skor tiap-tiap aitem

σ_t^2 : Varians total

Untuk mengetahui apakah instrumen tersebut reliabel atau tidak, yaitu dengan membandingkan nilai

koefisien *Alhpa* dengan harga indeks reabilitas, yaitu 0,7. Instrumen dapat dikatakan reliabel jika mempunyai nilai koefisien *Alhpa* sekurang-kurangnya 0,7 (Azwar, 2010).

Reabilitas skala kelekatan dan skala perkembangan sosioemosional anak dianalisis menggunakan program SPSS 16,0 *for windows*.

F. Metode Analisis Data

Setelah data diperoleh, maka perlu diadakan pengorganisasian data sedemikian rupa sehingga dapat dibaca (*readable*) dan dapat ditafsirkan (*interpretable*) (Azwar, 2012). Berikut adalah metode uji data yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengukur apakah data yang didapatkan memiliki distribusi normal sehingga dapat dianalisis lebih lanjut dengan statistik parametrik atau statistik inferensial. Pengolahan data pada tingkat inferensial bertujuan untuk mengambil kesimpulan dengan menguji hipotesis (Azwar, 2012).

2. Uji Regresi

Uji regresi digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel x terhadap variabel y. Dalam penelitian

ini pengaruh pola kelekatan (variabel x) terhadap perkembangan sosioemosional anak (variabel y).

3. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui varian dari beberapa populasi sama atau tidak. Uji ini digunakan sebagai prasyarat dalam *analisis of varians* (ANOVA) yang digunakan dalam pengujian penelitian ini. Asumsi yang mendasari adalah varian dari beberapa populasi adalah sama, dengan pengambilan keputusan jika nilai signifikansi lebih dari 0.05.

4. Uji *One Way Anova*

Sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui informasi mengenai perbedaan perkembangan sosioemosional anak berdasarkan pola attachment, maka peneliti menggunakan teknik analisis *one way ANOVA* dengan bantuan SPSS (*Statistical Program for Social Sciences*) versi 16.0 *for windows*. Adapun dasar pengambilan keputusannya adalah:

- a. Jika nilai probabilitas signifikansi > 0.05 maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kemandirian emosi berdasarkan pola attachment.

- b. Jika nilai probabilitas signifikansi < 0.05 maka terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kemandirian emosi berdasarkan pola attachment.

5. Uji deskriptif

Untuk mengkategorikan dan mengukur tingkat perkembangan sosioemosional anak dan pola kelekatan maka digunakan kategorisasi untuk variabel berjenjang dengan mengacu pada mean empirik dan standar deviasi dengan bantuan analisis frekuensi SPSS (*Statistical Program for Social Sciences*) versi 16.0 for windows. Kemudian dilakukan kategorisasi dengan rumus sebagai berikut (Azwar, 2012):

Sangat Tinggi : $(M+1,5SD) < X$

Sedang : $(M - 1,5 SD) < X \leq (M + 1,5 SD)$

Sangat Rendah: $X \leq (M - 1,5 SD)$

Keterangan :

M = Rata-rata

SD = Standar Deviasi

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Penulis memutuskan sekolah sebagai tempat penelitian karena anak usia sekolah lebih mudah ditemui dan di akses informasinya terkait dengan perkembangan sosial dan emosi dalam diri setiap individu. Sekolah yang menjadi tempat penelitian ini adalah Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Banyubiru, Jembrana-Bali. Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Banyubiru sebagai Madrasah Negeri termuda di jembrana Khususnya, dan di Bali Umumnya. dimana sebelumnya Madrasah Ibtidaiyah Al-Mu'awanah Banyubiru yang didirikan oleh tokoh-tokoh dan ulama desa banyubiru pada tanggal, 18 April tahun 1957 dilatarbelakangi oleh banyaknya putra putri di sekitar Masjid Al-ikhlas yang tak bersekolah Melihat hal tersebut tokoh-tokoh Masyarakat berusaha membuat lembaga pendidikan yang diberinama Al-Mu'awanah. dan pada tanggal 31 Desember 2003 MI Al-Mu'awanah dinegerikan dan berubah nama menjadi MIN Banyubiru. dan pada saat ini pula Madrasah Ibtidaiyah Negeri MIN Banyubiru tidak mau ketinggalan dari Madrasah – Madrasah Lainnya untuk memiliki cita – cita ke depan yang di mana nantinya dapat

melahirkan anak-anak Bangsa yang cerdas, terampil, disiplin dan berakhlakul karimah.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Banyubiru Kec. Negara Kab. Jembrana dinegerikan tahun 2003, Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 558 Tahun 2003, Tentang Pembukaan dan Penegerian Madrasah. Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Banyubiru merupakan lembaga pendidikan setingkat SD di bawah naungan Kementerian Agama yang memiliki tujuan untuk mengentaskan program pemerintah dalam mensukseskan Wajib Belajar Sembilan Tahun dengan memiliki ciri khusus yaitu penambahan materi pembelajaran agama Islam.

Adapun visi, misi serta tujuan Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Banyubiru, sebagai berikut:

Visi :

Madrasah isalamiyah berwawasan ilmu pengetahuan dan teknologi (IMTAQ)

Misi :

- a. Mempersiapkan siswa berbudi dan berakhlak mulia
- b. Mempersiapkan siswa berprestasi dibidang akademik dan non-akademik
- c. Mempersiapkan siswa hafal juz 30

- d. Mempersiapkan siswa dapat mengikuti pendidikan kejenjang yang lebih tinggi
- e. Mempersiapkan anggota masyarakat muslim berwawasan ilmu pengetahuan dan teknologi IMTAQ

Tujuan :

- a. Meningkatkan pengetahuan dan pengamalan keagamaan siswa
- b. Meningkatkan hasil belajar pada semua bidang studi
- c. Meningkatkan ketertiban dan kedisiplinan di madrasah
- d. Meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran
- e. Meningkatkan prestasi dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi

2. Waktu Dan Tempat Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan satu minggu setelah ujian tengah semester dilaksanakan oleh sekolah. Penelitian ini berlangsung selama tiga hari, dimulai pada hari rabu tanggal 1 april 2015 sampai dengan tanggal 15 april 2015 bertempat diruang belajar kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Banyubiru.

3. Jumlah Subjek Penelitian

Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Banyubiru memiliki 6 tingkatan (kelas) yang masing-masing kelas dibagi menjadi 2 kelas, sehingga total keseluruhan kelas adalah 12 kelas. Berdasarkan kriteria usia perkembangan sosioemosional dalam penelitian ini penulis memakai kelas V sebagai subyek dari penelitian. Alasan penulis

menggunakan kelas V sebagai subjek dalam penelitian ini, dikarenakan penulis telah diberitahu sebelumnya agar tidak meneliti dikelas VI karena siswa kelas VI akan melaksanakan ujian nasional sehingga tidak dapat diganggu waktu belajar mereka.

4. Prosedur Dan Administrasi Pengambilan Data

Pelaksanaan penelitian ini dimulai dengan meminta surat ijin penelitian kebagian administrasi dan akademik (BAK) Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang, selanjutnya peneliti mengirimkan surat ijin tersebut kepada bagian tata usaha Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Banyubiru untuk segera memberikan balasan apakah peneliti diberi ijin untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut.

Penelitian berlangsung selama tiga hari setelah peneliti mendapat ijin untuk melaksanakan penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Banyubiru, pada hari pertama peneliti melakukan perkenalan dengan guru dan siswa yang menjadi subjek dari penelitian ini, peneliti sedikit banyak memperoleh data melalui wawancara dan observasi walaupun secara tidak terstruktur. Selanjutnya pada hari kedua peneliti melaksanakan penelitian tersebut dengan menyebarkan skala penelitian secara klasikal kepada siswa kelas Va dan Vb pukul 09.15-11.00 WITA. Pada hari terakhir peneliti kembali menemui wali kelas dari kelas Va dan Vb untuk memperoleh data siswa untuk memperkuat data yang sudah peneliti dapat dari isian skala penelitian.

5. Hambatan-Hambatan Dalam Melaksanakan Penelitian

Penelitian ini tidak banyak mengalami hambatan sejak awal hingga akhir proses penelitian berlangsung, beberapa hambatan dalam penelitian ini hanya berkisar kondisi ruangan yang tidak terlalu besar yang digunakan pada saat itu, ruang belajar kelas Va adalah perpustakaan umum yang terdapat di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Banyubiru, siswa sementara menggunakan perpustakaan umum dikarekan ruang belajar kelas Va sedang direnovasi. Hambatan lain yang peneliti hadapi adalah siswa yang sangat aktif melakukan hal-hal yang kurang baik, seperti berbicara dengan teman lain ketika peneliti memberikan instruksi, guru pendamping beberapa kali harus memukul bangku untuk memberi isyarat kepada siswa agar tidak ramai, dan tidak sedikit siswa yang berjalan-jalan didalam kelas untuk meminjam peralatan belajar ketika pengisian skala dilaksanakan, selain itu peneliti harus beberapa kali mengulang instruksi serta membacakan soal secara satu persatu kepada siswa.

B. Hasil Penelitian

1. Hasil Validitas dan Reliabilitas

Hasil penelitian ini harus diuji validitas dan reliabilitasnya lagi sebelum dianalisis karena penulis menggunakan uji terpakai.

a. Hasil uji validitas aitem skala perkembangan sosioemosional anak

Validitas aitem skala perkembangan sosioemosional anak diuji melalui metode korelasi *product moment*. Koefisien validitas aitem yang bersangkutan (r_{iY}) didapat dengan cara mengkorelasikan koefisien korelasi antara skor aitem (i) dalam skala dengan skor kriteria (Y) (Azwar, 2012). Aitem yang memiliki $(r_{iY}) > 0,20$ dianggap sebagai aitem yang validitasnya memuaskan (Azwar, 2012), sehingga aitem yang memiliki $(r_{iY}) < 0,20$ dianggap tidak valid.

Tabel 4.1
Validitas aitem perkembangan sosioemosional anak

No	Aspek	Aitem Valid	
		No Aitem	Aitem
1	Honesty	1	Aku akan meminta maaf, jika melakukan kesalahan
		4	Aku berani mengakui kesalahan
2	Self Development	5	Aku selalu menepati janji ketika berjanji dengan orang lain
		6	Aku tidak akan mengulangi kesalahan yang sama
		8	Aku menolak jika diajak bermain pada waktu belajar di rumah
		9	Aku berusaha menolak diajak berbicara ketika guru sedang mengajar
		10	Aku berusaha memilih teman yang baik dalam berteman
3	Self Control	11	Aku berusaha sabar dalam menunggu giliran/antirian
		12	Aku akan meminta izin sebelum menggunakan barang orang lain
		14	Aku tidak peduli siswa lain yang mengejekku
4	Respect at School and Home	18	Aku berusaha mengikuti arahan guru di sekolah dan orang tua di rumah
		20	Aku mematuhi aturan yang dibuat sekolah dan di rumah

b. Hasil uji validitas aitem pola kelekatan

Skala pola kelekatan tidak dapat diukur uji validitas dan reliabilitasnya, serta dianalisis sebagai satu keseluruhan karena jenis pola yang menyerupai tipologi, sehingga uji validitasnya dilakukan tiap pola.

Tabel 4.2
Validitas aitem pola kelekatan

No	Pola	Aitem Valid	
		No Aitem	Aitem
1	Kelekatan Aman	2	(UF) Aku tidak memiliki banyak teman
		3	(F) Aku mudah percaya dengan teman baikku
		4	(F) Menurutku, teman-temanku sangat menyayangiku
		5	(UF) aku merasa tidak ada teman yang sungguh-sungguh menyayangiku
		6	(F) Ketika aku sedih teman-temanku datang menghiburku
		7	(F) Aku percaya bahwa temanku tidak akan meninggalkanku
		9	(F) Aku tidak terganggu jika teman mencoba mendekatiku
		10	(UF) Aku tidak suka jika ada teman yang mencoba mendekatiku
2	Kelekatan Cemas	11	(F) Aku tidak yakin temanku akan membantu ketika aku mengalami kesulitan
		12	(UF) Temanku segera membantu ketika aku mengalami kesulitan
		13	(F) Aku merasa takut jika teman-temanku tidak mau berbagi denganku
		14	(UF) Teman-temanku bersedia berbagi denganku
		16	(F) Ketika aku berduka, aku tidak yakin teman-temanku akan menghiburku
3	Kelekatan menghindar	17	(F) Aku merasa dijauhi, ketika ingin berteman dengan teman-temanku
		18	(UF) Aku merasa orang lain terlalu baik kepadaku
		19	(F) Menurutku, teman-temanku tidak dapat dipercaya
		20	(F) Aku tidak yakin bisa memiliki teman yang akrab disekolah ataupun dirumah
		22	(F) menurutku teman-teman menghindar, ketika aku mencoba menjadi teman baik mereka.

c. Hasil uji reliabilitas skala perkembangan sosioemosional anak

Reliabilitas dalam penelitian ini diuji menggunakan metode rumus *alpha crombach*. Reliabilitas aitem dikatakan baik jika koefisien *alpha* $> 0,7$. Pada skala perkembangan sosioemosional anak diperoleh *alpha* sebesar 0,725 artinya aitem-aitem penyusun skala perkembangan sosioemosional anak memiliki reabilitas yang baik.

Tabel 4.3
Hasil reliabilitas aitem perkembangan sosioeosional anak

Cronbach's Alpha	N of Items
.725	12

d. Hasil uji reabilitas skala pola kelekatan

Sama seperti uji validitas diatas, uji reliabilitas pada variabel ini juga dilakukan tiap dimensi. Sehingga tiap dimensi dari skala pola kelekatan memiliki koefisisensi *alpha* yang berbeda-beda pada tiap polanya.

1) Hasil uji reliabilitas aitem pada pola kelekatan aman

Tabel 4.4
Hasil reliabilitas aitem pola kelekatan aman

Cronbach's Alpha	N of Items
.794	8

2) Hasil uji reliabilitas aitem pada pola kelekatan cemas

Tabel 4.5
Hasil reliabilitas aitem pola kelekatan cemas

Cronbach's Alpha	N of Items
.742	5

3) Hasil uji reliabilitas aitem pada pola kelekatan menghindar

Tabel 4.6
Hasil reliabilitas aitem pola kelekatan menghindar

Cronbach's Alpha	N of Items
.742	5

2. Analisi Data

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan tujuannya untuk mengetahui bahwa data penelitian ini memiliki distribusi yang normal atau tidak. Data dikatakan normal apabila koefisien yang memiliki signifikansi lebih dari 0,05.

- 1) Hasil uji normalitas skala perkembangan sosioemosional anak mendapatkan koefisien Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,877.

Hal ini menunjukkan bahwa data yang didapatkan melalui perkembangan sosioemosional anak adalah normal

- 2) Hasil uji normalitas skala pola kelekatan mendapatkan koefisien Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,744. Hal ini menunjukkan bahwa data yang didapatkan melalui pola kelekatan adalah normal

b. Uji Regresi

Uji regresi digunakan untuk memprediksi atau menguji pengaruh satu variabel bebas atau variabel *independent* terhadap variabel terikat atau variabel *dependent*.

Tabel 4.7

Hasil uji regresi pola kelekatan terhadap perkembangan sosioemosional anak

Pola	R Square	(R Square)*2	Sig.
Pola kelekatan aman	0.23	0.05	0.000
Pola kelekatan cemas	-0.45	-0.20	0.000
Pola kelekatan menghindar	-0.14	-0.01	0.000

c. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui varian dari beberapa populasi sama atau tidak. Uji ini digunakan sebagai prasyarat dalam *analisis of varians* (ANOVA) yang digunakan dalam pengujian penelitian ini. Asumsi yang mendasari adalah

varian dari beberapa populasi adalah sama, dengan pengambilan keputusan jika nilai signifikansi lebih dari 0.05.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk perkembangan sosioemosional anak berdasarkan pola kelekatan sebesar 0.787, artinya populasi dalam penelitian ini mempunyai varian yang sama.

d. Uji One Way Anova

Uji hipotesa dalam penelitian ini menggunakan analisis variansi, disingkat dengan ANOVA (*analisis of varians*). Disebut analisi varian karena pada prosedur ini peneliti melihat variasi-variasi yang muncul karena adanya beberapa perlakuan untuk menyimpulkan ada tidaknya perbedaan rata-rata pada populasi penelitian. Dasar pengambilan keputusannya adalah jika nilai probabilitas signifikansi lebih kecil dari 0.05.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk perkembangan sosioemosional anak berdasarkan pola kelekatan sebesar 0.040, artinya terdapat perbedaan perkembangan sosioemosional pada siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Banyubiru berdasarkan pola kelekatan.

e. Perbandingan responden terhadap variabel perkembangan sosioemosional anak dan pola kelekatan

Uji perbandingan pada penelitian ini digunakan untuk membandingkan siswa laki-laki dan perempuan terhadap variabel perkembangan sosioemosional anak dan variabel pola kelekatan. Perbedaan rata-rata tersebut kemudian dilihat signifikansinya, apabila dibawah 0,05 maka perbedaannya dinyatakan besar/signifikan.

Jumlah responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 34 orang dan responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 26 orang.

Tabel 4.8
Hasil perbandingan responden laki-laki dan perempuan berdasarkan perkembangan sosioemosional anak

Aspek	Mean		Signifikansi
	Laki- Laki	Perempuan	
<i>Honesty</i>	8.52	8.26	0.24
<i>Self Development</i>	19.70	20.00	0.139
<i>Self Control</i>	12.70	11.84	0.281
<i>Respect at school and home</i>	9.08	9.23	0.989

Tabel 4.9
Hasil perbandingan responden laki-laki dan perempuan berdasarkan
pola kelekatan

Pola	Mean		signifikansi
	Laki- Laki	Perempuan	
Kelekatn aman	29.44	24.38	0.326
Kelekatan cemas	13.17	13.84	0.413
Kelekatan menghindar	13.17	13.84	0.413

Secara umum perkembangan sosioemosional anak dan pola kelekatan dari siswa laki-laki ataupun perempuan tidak memiliki perbedaan secara signifikan, karena dilihat dari koefisien signifikansinya diatas 0,05 yang artinya tidak terdapat perbedaan perkembangan sosioemosional anak laki-laki atau perempuan, begitu juga pola kelekatan yang dimiliki anak laki-laki dan perempuan tiak terdapat perbedaan antara siswa laki-laki ataupun siswa perempuan.

f. Analisis data deskriptif

Analisis data deskriptif dilakukan untuk mengetahui kelompok responden dari data yang didapat. Pada pengujian ini akan diketahui berapa responden yang berada pada tingkat tinggi, sedang dan rendah dalam tiap variabel.

1) Tingkat perkembangan sosioemosional anak

Untuk mengetahui kategorisasi tingkat perkembangan sosioemosional anak diperlukan mean, standart deviasi, i max dan i min. Setelah dianalisis oleh spss, diperoleh hasil berikut:

Tabel 4.10

Tingkat perkembangan sosioemosional anak

Aspek	Tinggi	Frek	Sedang	Frek	Rendah	Frek
Perkembangan sosioemosional anak	20.0%	12	61.7%	37	18.3%	11

Dari tabel diatas diketahui bahwa sebanyak 11 responden memiliki tingkat perkembangan sosioemosional anak rendah dengan prosentase 18.3%, 37 responden memiliki tingkat perkembangan sosioemosional sedang dengan prosentase 61.7%, selanjutnya 12 anak memiliki tingkat perkembangan sosioemosional tinggi dengan prosentase 20.0%.

2) Tingkat pola kelekatan

Tabel 4.11

Tingkat pola kelekatan

Pola	Tinggi	Frek	Sedang	Frek	Rendah	Frek
Kelekatan Aman	95.0%	57	-	-	5.0%	3
Kelekatan Cemas	21.7%	13	65.0%	39	13.3%	8
Kelekatan Menghindar	21.7%	13	65.0%	39	13.3%	8

Dari tabel diatas diketahui bahwa prosentase pola kelekatan aman pada katagori tinggi dengan hasil yang peroleh sebesar 95.0%, pada katagori rendah sebesar 5.0%. Selanjutnya pada pola kelekatan cemas dan menghindar prosentasi katagori tinggi memiliki nilai sebesar 21%, sedang 65% dan rendah 13.3%.

C. Pembahasan

1. Analisis Kategorisasi

a. Tingkat perkembangan sosioemosional anak

Berdasarkan hasil analisis skala perkembangan sosioemosional anak menunjukkan bahwa siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Banyubiru, memiliki prosentase serta frekuensi data perkembangan sosioemosional yang berbeda. Data tersebut adalah data keseluruhan dari siswa yang memiliki perkembangan sosioemosional tinggi, sedang serta rendah. tabel tersebut menggambarkan dari 60 responden (siswa) terdapat 11 siswa dengan prosentase 18.3% memiliki tingkat perkembangan sosioemosional rendah, 37 siswa dengan prosentase 61.7% memiliki tingkat perkembangan sosioemosional sedang, dan 12

siswa memiliki tingkat perkembangan sosioemosional tinggi dengan prosentase 20.0%,

Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Banyubiru memiliki tingkat perkembangan sosioemosional yang baik, yakni sudah mampu melaksanakan tugas perkembangan yang sesuai dengan taraf perkembangan sosial dan perkembangan emosional. Anak telah dapat menerima banyak dukungan dari orang tua, guru atau teman sebaya, dukungan yang telah dilakukan membantu anak agar tidak merasa ragu atas kemampuan yang dimilikinya (Erikson dalam Setya, 2015).

Sebanyak 12 anak dari 60 siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Banyubiru dengan tingkat perkembangan sosioemosional tinggi dengan prosentase 20.0%. Artinya, anak dengan tingkat perkembangan sosioemosional tinggi mereka mampu berhubungan (bersosialisasi) dengan orang lain dan mampu berbagi pengalaman dengan teman-teman atau guru sehingga dapat diterima oleh lingkungan sekitarnya dalam hal ini teman sebayanya. Anak dengan tingkat perkembangan sosioemosional yang tinggi mampu memilih teman yang baik, dan tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan yang tidak baik. Anak dengan perkembangan sosial yang tinggi memiliki rasa percaya diri

yang tinggi, tingkat kejujuran dan berani bertanggung jawab atas perbuatan yang telah dilakukan. Hal tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan Vygotsky (dalam Berk, L. E & Winsler, A., 1995) yakni menekankan pentingnya konteks sosial untuk proses belajar anak, dan pengalaman interaksi sosial ini sangat berperan dalam meningkatkan kemampuan sosial serta kemampuan dalam mengatur emosi anak.

Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa sebanyak 37 anak dari 60 siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Banyubiru memiliki tingkat perkembangan sosioemosional sedang. Artinya, sebagian besar siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Banyubiru dalam katagori perkembangan sosioemosional yang kurang stabil. Anak masih memposisikan diri sebagai anak yang patuh atau sebaliknya. Anak masih berusaha menyiapkan mental untuk menjadi pribadi yang mampu melewati tahapan perkembangan sosioemosional yang baik dengan mengikuti aturan yang telah dibuat diri sendiri, orang tua, ataupun guru disekolah.

Hasil penelitian selanjutnya, diperoleh hasil sebanyak 11 anak dari 60 siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Banyubiru dengan kategori rendah dengan jumlah prosentase sebesar 18.3%, artinya anak dengan tingkat perkembangan sosioemosional rendah cenderung melakukan pembangkangan

kepada orang tua maupun guru disekolah. Bentuk tingkah laku tersebut merupakan reaksi tidak setuju anak terhadap apa yang diharapkan oleh orang tua ataupun guru disekolah. Selain itu, anak dengan tingkat perkembangan sosioemosional rendah lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan yang tidak baik. Dalam hal ini, lingkungan yang tidak baik adalah anak mudah terpengaruh dengan maraknya *bullying* terhadap teman sebaya ataupun adik kelas mereka disekolah. Maraknya seks bebas dikalangan siswa sekolah dasar, dan lain sebagainya. Yusuf (dalam Budiman dkk, 2006) menyakatan bahwa sikap orang tua terhadap anak sudah semestinya tidak memandang pertanda mereka sebagai anak yang nakal, keras kepala, tolol atau sebutan negatif lainnya, sebaliknya orang tua mau memahami anak sebagai proses perkembangan dari sikap ketergantungan menuju ke arah yang lebih mandiri.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Banyubiru dalam rentang usia perkembangan sosioemosional telah mampu melaksanakan tugas perkembangannya, dengan kriteria yang telah ditunjukkan oleh siswa kepada lingkungan sekitar mereka, baik kepada orang tua, guru, ataupun teman sebaya.

b. Tingkat pola kelekatan

Hasil prosentase penelitian yang dilakukan kepada siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Banyubiru adalah pola kelekatan aman dalam diri siswa berada pada kategori tinggi dengan prosentase 95.0% sebanyak 57 siswa, dan kategori rendah sebanyak 3 siswa serta prosentase yang dimiliki sebesar 5.0%. Selanjutnya siswa dengan pola kelekatan cemas dan menghindar memiliki rata-rata prosentase yang sama yaitu kategori tinggi sebanyak 13 siswa dengan prosentase 21.7%, siswa berkatagorisasi sedang sebanyak 39 dengan prosentase 65.0%, dan siswa dengan kategorisasi rendah sebanyak 8 orang dengan prosentase sebesar 13.3%.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Banyubiru yang memiliki pola kelekatan aman lebih banyak dibandingkan dengan siswa yang memiliki pola kelekatan cemas ataupun menghindar. Sebanyak 57 anak dari 60 siswa memiliki pola kelekatan aman yang tinggi dengan prosentase 95.0%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Banyubiru telah memiliki model mental diri sebagai orang yang berharga, penuh dorongan, dan mengembangkan model mental orang lain sebagai orang yang bersahabat, dapat dipercaya, responsif, dan penuh kasih sayang.

Siswa dengan pola kelekatan aman menunjukkan perkembangan sosioemosional yang baik yang sesuai dengan tugas perkembangan, dapat dilihat dari perilaku yang menunjukkan kemampuan individu dalam mengurus dirinya sendiri dan dapat berpartisipasi dalam aktivitas-aktivitas yang akhirnya mengarah pada kemandirian sebagai orang dewasa. Hal ini sejalan dengan kualitas kelekatan yang ada dalam diri setiap individu, anak yang memiliki kelekatan yang kokoh akan meningkatkan relasi teman sebaya yang kompeten dan relasi yang positif diluar keluarga (Santrock, 2003)

Selanjutnya, siswa yang memiliki pola kelekatan cemas yang tinggi sebanyak 13 anak dengan prosentase 21.7%, artinya sebanyak 13 siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Banyubiru kecenderungan memiliki kecemasan yang tinggi terhadap lingkungan sekitar (teman sebaya). Anak cemas teman tidak bersedia membantu ketika anak mengalami kesulitan dan lain sebagainya. Selain itu, pada kategori sedang terdapat 39 siswa dari 60 siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Banyubiru dengan prosentase 65,0%, artinya pola kelekatan cemas tidak begitu melekat didalam diri anak (siswa), jika pola kelekatan cemas tersebut tidak begitu melekat dalam diri siswa kemungkinan yang ada justru lebih mengawatirkan. Anak lebih memiliki potensi

untuk memiliki pola kelekatan menghindar atau pola kelekatan aman. pada kondisi ini mental anak cenderung tidak stabil dan lebih mudah terpengaruhi oleh lingkungan negatif yang berada disekitar mereka. Selanjutnya, pola kelekatan cemas pada kategori rendah sebesar 13.3% dimiliki oleh siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Banyubiru sebanyak 8 siswa dari 60 siswa, artinya siswa dengan pola kelekatan cemas yang rendah memiliki kecenderungan yang lebih positif dibandingkan dengan siswa yang memiliki pola kelekatan cemas yang tinggi ataupun pola kelekatan cemas yang sedang. Siswa dengan pola kelekatan cemas yang rendah lebih memiliki pandangan positif kepada lingkungan sekitarnya. Anak mampu membangkitkan rasa percaya diri didepan teman sebayanya, anak juga mampu menjalin hubungan interpersonal dengan teman sebayanya (Simpson, 1990).

Pola kelekatan menghindar tidak memiliki derajat prosentase yang berbeda dengan pola kelekatan cemas, akan tetapi dengan hasil yang sama tidak sebaliknya menunjukkan hal baik ketika anak dengan pola kelekatan menghindar sama dengan anak dengan pola kelekatan cemas. Dari 60 siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Banyubiru terdapat 13 anak dengan pola kelekatan menghindar pada kategori tinggi, artinya anak dengan pola kelekatan menghindar yang tinggi memiliki nilai yang sangat

buruk terhadap lingkungan sekitar dalam hal ini teman sebayanya. Akibat kurangnya perhatian yang didapat ketika anak dengan orang tua, mengakibatkan anak menilai teman akan selalu menghindarinya, bahkan anak merasa dijauhi oleh teman sebayanya. Tertanam model mental yang tidak baik didalam diri anak ketika kebutuhan anak yang tidak segera dipenuhi ketika anak bersama orang tua, sehingga anak juga merasa teman tidak akan mau membantu ataupun berteman dengan dirinya. Siswa dengan pola kelekatan menghindar yang tinggi cenderung bersikap curiga kepada temannya, curiga kalau teman yang ingin dekat akan segera menjauhinya. Selain itu anak mudah berubah pendirian tidak dengan alasan yang sesuai, dikarenakan anak memiliki kondisi mental yang tidak baik yang telah tertanam dalam diri anak (Simpson, 1990).

Sejalan dengan pendapat diatas, iklim keluarga yang negatif dan penuh dengan perselisihan serta konflik yang sering terjadi menyebar kepenjuru rumah sehingga anak tidak lagi mendapatkan kenyamanan ketika berada dirumah sehingga menyebabkan anak merasa stress, dan sulit untuk berinteraksi dengan orang yang paling dekat dengannya (Izzaty, 2008).

2. Pengaruh pola kelekatan terhadap perkembangan sosioemosional anak

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya multikorelasi antar pola kelekatan sehingga dalam pengaruhnya terhadap perkembangan sosioemosional bisa dilihat melalui sekor rerata empirik yang telah dihasilkan.

Pola kelekatan aman memiliki korelasi yang kuat dengan pola kelekatan cemas ($r = -0.45$; $p < 0.05$) dan pola kelekatan menghindar ($r = -0.14$; $p < 0.05$). Hal ini memperkuat keyakinan bahwa ketiga pola kelekatan bukanlah variabel yang saling terpisah (Sembiring, 1995). Variabel-variabel tersebut bukanlah variabel bebas secara ortogonal. Artinya, dalam setiap individu mempunyai ketiga pola kelekatan tersebut, hanya saja kadarnya yang berbeda.

Berdasarkan sekor rerata empirik pola kelekatan aman memiliki tiga kategori tingkatan yakni pola kelekatan aman tinggi, sedang dan rendah. Pola kelekatan aman tinggi (rerata = 95.0%), dan pola kelekatan aman rendah (rerata = 5%). Sebaliknya, dengan pola kelekatan aman yang tinggi dimiliki oleh subjek maka pola kelekatan cemas dan pola kelekatan menghindar cenderung rendah. Akan tetapi dalam penelitian ini pola kelekatan cemas dan pola kelekatan menghindar juga memiliki tiga kategori tingkatan yakni pola kelekatan cemas dan pola kelekatan menghindar dalam kategori tinggi (rerata =

21.7%), pola kelekatan cemas dan pola kelekatan menghindar dalam katagori sedang (rerata=65.0%), pola kelekatan cemas dan pola kelekatan menghindar dalam katagori rendah (rerata=13.3%). Artinya apabila ketiga pola kelekatan bersifat variabel bebas maka dengan rerata sekor tinggi yang dimiliki pola kelekatan aman akan secara otomatis menghasilkan pola kelekatan yang rendah pada pola kelekatan cemas dan pola kelekatan menghindar. Sehingga pengaruhnya pada perkembangan sosioemosional anak juga akan secara otomatis mengikuti rerata sekor yang telah diperoleh.

Hasil penelitian selanjutnya, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perkembangan sosioemosional anak berdasarkan pola kelekatan yang dimiliki, dengan nilai propabilitas signifikasansi sebesar 0,040. Artinya setiap anak akan memiliki perkembangan sosioemosional yang berbeda sesuai dengan pola kelekatan yang telah tertanam dalam diri setiap individu. Anak dengan pola kelekatan aman dan pola kelekatan cemas akan berbeda dalam perkembangan sosioemosionalnya sebagaimana data yang diperoleh adalah Sig. sebesar 0.024. begitu juga dengan anak yang memiliki pola kelekatan aman dengan anak yang memiliki pola kelekatan menghindar dengan nilai Sig. sebesar 0.042. Namun berbeda halnya dengan pola kelekatan cemas dan pola kelekatan menghindar yang dimiliki anak, hasil yang

diperoleh menunjukkan tidak terdapat perbedaan dalam perkembangan sosioemosionalnya.

Semakin tinggi pola kelekatan aman yang dimiliki setiap subjek maka semakin tinggi pula tingkat pencapaian perkembangan sosioemosional anak, artinya anak yang matang perkembangan sosioemosionalnya dicirikan sebagai anak dapat berkata jujur atas perilaku yang telah dilakukan, anak memiliki kemampuan untuk bertanggung jawab atas tugas yang diberikan, anak mampu menanggapi keputusan dengan baik, anak mampu mengendalikan perilaku yang kurang baik, anak mampu memahami konsekuensi atas tindakan yang akan dilakukan dan anak mampu melaksanakan aturan-aturan yang telah dibuat disekolah ataupun di rumah. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Bowlby (1990), bahwa ketika anak memiliki kualitas kelekatan yang aman, maka anak cenderung menganggap dirinya sebagai orang yang ramah, baik, dan menyenangkan. Anak juga menganggap orang lain dalam hal ini teman sebayanya dapat dipercaya dan dapat diandalkan. Individu yang demikian cenderung lebih suportif, pengertian, dapat dipercaya dan muah untuk dekat dengan orang lain. Anak tersebut merasa nyaman untuk bergantung pada teman sebaya mereka, ia tidak memiliki kekhawatiran yang berlebihan bila diabaikan ataupun jika tidak ada teman yang ingin bermain dengan mereka (Bowlby dalam Anindyadjati, 2006).

Hal tersebut didukung oleh hasil negatif antara pola kelekatan cemas dan pola kelekatan menghindar yang mempengaruhi perkembangan sosioemosional anak. Semakin tinggi pola kelekatan cemas dan pola kelekatan menghindar yang dimiliki setiap anak maka semakin rendah pula perkembangan sosioemosional dalam diri setiap anak. Artinya anak yang tidak mampu melaksanakan tahapan perkembangan sosioemosional dengan baik mengakibatkan anak memiliki pribadi yang kurang baik yang mana hal tersebut juga berdampak pada lingkungan sekitar mereka. Anak yang dikatakan tidak mampu melaksanakan perkembangan sosioemosional dicirikan sebagaimana anak yang tidak mampu bergaul dengan teman sebaya mereka sehingga anak cenderung mencari perhatian dari sisi lain dan mudah terjerumus kepada hal-hal yang tidak baik seperti bergaul dengan para *geng* sehingga terjerumus dengan mengonsumsi ataupun menjadi pengedar narkoba. Anak cenderung menutup diri dari teman ataupun keluarga di rumah, akibatnya anak lebih tertarik untuk mengakses dunia internet hingga dampak akhirnya anak mengonsumsi informasi yang tidak layak seperti akses video porno, akses aksi kekerasan yang sering ditayangkan diberita *online* dan lain sebagainya.

Anak yang dikatakan tidak berhasil dalam melaksanakan tahapan perkembangan ini, dapat dipastikan anak tidak akan mampu

melaksanakan tahapan perkembangan selanjutnya dimana pada tahapan berikutnya anak tidak hanya akan berinteraksi dengan teman sebaya melainkan anak juga harus mampu membangun kedekatan dengan lawan jenis mereka. Anak dengan pola kelekatan cemas yang tinggi akan cenderung menganggap dirinya sulit dimegerti dan merasa rendah diri sehingga menganggap orang lain tidak dapat diandalkan dan anak tidak dapat mengikatkan diri pada satu hubungan yang permanen (Bowlby dalam Anindyadjati, 2006).

Perkembangan sosioemosional yang rendah juga mengakibatkan anak cenderung melarikan diri dari masalah, menutup diri dari lingkungan sekitar, hal fatal yang dapat terjadi adalah anak akan melakukan tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku di rumah, di sekolah ataupun di masyarakat. Perkembangan sosioemosional yang rendah dalam hal ini tentu dipengaruhi oleh tingginya pola kelekatan menghindar dalam diri anak. Dimana ketika anak mengadopsi pola kelekatan menghindar yang tinggi anak akan merasa tidak lagi dibutuhkan oleh teman-temannya sehingga cenderung menutup diri, ragu-ragu dan mudah curiga kepada orang lain (Bowlby dalam Anindyadjati, 2006).

3. Temuan-Temuan Penelitian

a. Aspek utama pembentuk perkembangan sosioemosional

Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh temuan baru dalam hal aspek utama dalam pembentukan perkembangan sosioemosional anak. berdasarkan data dari empat aspek perkembangan sosioemosional anak yakni aspek kejujuran, aspek pengembangan diri, aspek kontrol diri dan aspek patuh pada aturan sekolah ataupun rumah. Peneliti memperoleh ahasil bahwa keempat aspek tersebut saling memberika kontribusi dalam perkembangan sosioemosional anak, hanya saja kadar prosentasanya yang dapat membedakan aspek mana yang paling dominan pengaruhnya dalam perkembangan sosioemosional anak.

Perkembangan sosioemosional anak dominan dipengaruhi oleh aspek pengembangan diri dengan nilai R sebesar 0.758 dan dipengaruhi secara signifikan dengan nilai Sig. 0.000. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang dalam pengembangan dirinya baik maka perkembangan sosioemosionalnya juga baik, hal tersebut tentu dapat dilihat dari prilaku siswa yang mampu bertanggung jawab atas diri sendiri, bertanggung jawab atas amanah yang diberikan oleh teman, guru disekolah ataupun orang tua dirumah. Selain itu, dapat dilihat pula dengan pengambilan keputusan siswa dalam mengahdapi setiap masalah dengan teman sebayanya,

pengambilan keputusan siswa dalam memilih teman yang baik untuk dirinya sendiri, pengambilan keputusan untuk mengatakan tidak pada teman yang mengajak untuk berbuat tidak baik dan lain sebagainya. Sejalan dengan pola prilaku sosial menurut Hurlock (1978) yaitu anak memiliki sikap tidak mementingkan diri sendiri merupakan indikator dari pengembangan diri, anak mendapat kesempatan dan dorongan untuk membagi apa yang mereka miliki dan belajar memikirkan orang lain serta berbuat untuk orang lain.

Hasil selanjutnya menunjukkan bahwa aspek kejujuran juga mempegaruhi perkembangan sosioemosional anak dengan nilai R sebesar 0.485. Artinya selain aspek pengembangan diri, aspek kejujuran juga memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan sosioemosional anak. anak yang memiliki kejujuran yang tinggi akan meningkatkan perkembangan sosioemosional anak itu sendiri. Anak yang mampu bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri jika tidak menanamkan kejujuran juga akan berakibat fatal dalam proses perkembangan sosioemosional terutama untuk menuju pada tahapan selanjutnya. Anak yang tertanam kejujuran dalam dirinya akan mampu berkata jujur atas prilaku salah dan benar yang telah dilakukan terutama jika anak telah melakukan kesalahan dalam menjalin pertemanan. Siswa yang lebih menanamkan sifat jujur selalu menekankan bahwa jujur

adalah hal yang tidak lagi menjadi kewajiban akan tetapi telah menjadi kebutuhan dalam diri mereka sehingga perkembangan dalam hal sosial ataupun emosi dapat terbentuk dengan baik (dalam Hurlock, 1997).

Aspek kontrol diri dan patuh akan aturan sekolah ataupun dirumah juga memberikan pengaruh pada perkembangan sosioemosional anak dengan nilai R aspek kontrol diri sebesar 0.369, Sig. sebesar 0.004 dan nilai R aspek patuh terhadap aturan sekolah ataupun dirumah sebesar 0.336, Sig. sebesar 0.009, artinya anak dengan kontrol diri yang baik dan anak yang patuh terhadap aturan sekolah ataupun rumah juga dapat memberikan pengaruh positif dalam perkembangan sosioemosionalnya. Anak dengan kontrol diri yang baik memiliki kemampuan dalam mengendalikan perilaku, seperti tidak bertindak kasar ketika marah, tidak mencaci ketika sedang kesal, tidak melarikan diri ketika sedang menghadapi masalah, tidak memukul teman ketika sedang marah, dan lain sebagainya. Selain itu, anak juga mengetahui konsekuensi atas perilaku yang akan atau telah dilakukan. Seperti mengkonsumsi narkoba atau minuman keras itu tidak baik dan dapat dikenakan sanksi hukum jika melanggar. Tidak melakukan tindakan susila (seks bebas) karena berakibat fatal pada diri sendiri ataupun pasangan yang terlibat. Anak yang mampu mengendalikan

tindakan-tindakan tersebut termasuk dalam katagori anak yang matang perkembangan sosioemosionalnya.

Keempat aspek pembentuk perkembangan sosioemosional anak saling memberikan kontribusi positif dalam pembentukan perkembangan itu sendiri, hanya saja prosentasenya lebih dominan pada aspek kejujuran dan pengembangan diri. Berdasarkan aspek kejujuran dan pengembangan diri yang sangat dominan dalam perkembangan sosioemosional. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Banyubiru memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi dalam diri sendiri kepada orang lain, dapat mengambil keputusan dengan baik, dapat mengontrol perilaku yang akan dilakukan bersama orang lain, serta memahami konsekuensi atas tindakan yang dilakukan. Hal tersebut sejalan dengan apa yang telah disampaikan Susanto (2012) yakni mengatakan bentuk sosialisasi sebagai proses belajar yang akan membimbing anak ke arah perkembangan kepribadian sosial serta tertanam emosi yang baik sehingga dapat diterima sebagai anggota masyarakat. Selain itu, salah satu ciri berkembangnya aktivitas sosial pada masa kanak-kanak ditandai dengan adanya hubungan atau kontak sosial yang baik dengan keluarga maupun orang-orang diluar keluarganya terutama dengan anak-anak seusianya (dalam Somatri, 2006).

b. Perbedaan perkembangan sosioemosional berdasarkan tingkat pendidikan orang tua

Hasil penelitian lain menunjukkan, tidak terdapat perbedaan perkembangan sosioemosional anak jika dilihat dari tingkat pendidikan yang dimiliki oleh orang tua siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Banyubiru yang dipengaruhi oleh pola kelekatan. Artinya orang tua dengan latar belakang pendidikan tinggi tidak dapat memberikan keyakinan kepada masyarakat bahwa mereka dapat membentuk pola kelekatan kepada anak sehingga anak dapat menjalankan tahapan perkembangan sosioemosional yang sesuai. Hal ini juga tidak menutup kemungkinan bagi orang tua dengan latar belakang pendidikan yang rendah justru dapat membentuk pola kelekatan aman dalam diri anak mereka. Setiap tahapan perkembangan anak dapat dilewati anak dengan pendampingan orang tua, dalam hal ini perkembangan sosioemosional anak yang dapat dilihat melalui interaksi anak dengan teman sebaya mereka. Selain itu, pada dasarnya pola kelekatan dapat terbentuk dengan adanya interaksi yang *intens* antara orang tua dan anak. Anak akan merasa dihargai ketika orang tua mampu memberikan sedikit waktu kepada anak untuk bermain dan belajar bersama anak. Anak yang memiliki rasa percaya diri tinggi dan dihargai oleh teman sebaya mereka tentu

dapat berperilaku baik, dengan tidak melanggar aturan yang telah dibuat oleh sekolah ataupun keluarga mereka, mampu memilih teman yang baik dan tidak mudah percaya dengan orang yang baru dikenal karena nantinya dapat menimbulkan dampak buruk bagi anak itu sendiri. Mc. Cartney dan Dearing (2002) mengatakan bahwa kelekatan orang tua dengan anak merupakan ikatan emosional yang kuat yang dapat dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang yang memiliki arti khusus dalam kehidupannya (teman sebaya).

Hal tersebut dipertegas dalam data yang diperoleh peneliti bahwa perkembangan sosioemoisonal anak tidak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua. Dari 60 siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Banyubiru terdapat 12 siswa dengan tingkat perkembangan sosioemosional yang tinggi diasuh oleh orang tua dengan latar belakang pendidikan sekolah dasar sampai jenjang strata satu.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 60 siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Banyubiru terdapat 11 siswa dengan prosentase 18.3% memiliki tingkat perkembangan sosioemosional rendah, 37 siswa dengan prosentase 61.7% memiliki tingkat perkembangan sosioemosional sedang, dan 12 siswa memiliki tingkat perkembangan sosioemosional tinggi dengan prosentase 20.0%.

Hasil prosentase selanjutnya dalam penelitian yang dilakukan kepada siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Banyubiru adalah pola kelekatan aman dalam diri siswa berada pada kategori tinggi dengan prosentase 95.0% sebanyak 57 siswa, dan kategori rendah sebanyak 3 siswa serta prosentase yang dimiliki sebesar 5.0%. Selanjutnya siswa dengan pola kelekatan cemas dan menghindar memiliki rata-rata prosentase yang sama yaitu kategori tinggi sebanyak 13 siswa dengan prosentase 21.7%, siswa berkatagorisasi sedang sebanyak 39 dengan prosentase 65.0%, dan siswa dengan kategorisasi rendah sebanyak 8 orang dengan prosentase sebesar 13.3%.

Secara umum, Siswa dengan pola kelekatan aman menunjukkan perkembangan sosioemosional yang baik sesuai dengan tugas perkembangan. Hal tersebut dapat dilihat dari perilaku anak yang menunjukkan kemampuan individu dalam bertanggung jawab terhadap apa yang akan dilakukan, mampu mengambil keputusan secara bijak dengan mempertimbangkan resiko yang akan terjadi dikemudian hari, dan dapat berpartisipasi aktif dalam aktivitas-aktivitas yang akhirnya mengarah pada kemandirian sebagai orang dewasa. Hal ini sejalan dengan kualitas kelekatan yang ada dalam diri setiap individu, anak yang memiliki kelekatan yang kokoh akan meningkatkan relasi teman sebaya yang kompeten dan relasi yang positif diluar keluarga (Santrock, 2003)

Temuan lain dalam penelitian ini adalah Aspek perkembangan sosioemosional anak yang paling dominan pengaruhnya dalam pembentukan perkembangan sosioemosional siswa adalah aspek kejujuran dan aspek pengembangan diri dengan data yang dihasilkan adalah R sebesar 0.485 dan 0.758 dengan taraf signifikansi sebesar 0.000. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang lebih menanamkan sifat jujur selalu menekankan bahwa jujur adalah hal yang tidak lagi menjadi kewajiban akan tetapi telah menjadi kebutuhan dalam diri mereka sehingga perkembangan

dalam hal sosial ataupun emosi dapat terbentuk dengan baik. Sejalan dengan pola perilaku sosial menurut Hurlock (1978) yaitu anak memiliki sikap tidak mementingkan diri sendiri merupakan indikator dari pengembangan diri, anak mendapat kesempatan dan dorongan untuk membagi apa yang mereka miliki dan belajar memikirkan orang lain serta berbuat untuk orang lain.

Hasil temuan lain adalah tidak adanya perbedaan perkembangan sosioemosional anak jika dilihat dari tingkat pendidikan yang dimiliki oleh orang tua siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Banyubiru yang dipengaruhi oleh pola kelekatan. Artinya orang tua dengan latar belakang pendidikan tinggi tidak dapat memberi keyakinan kepada masyarakat pada umumnya bahwa mereka dapat membentuk pola kelekatan aman kepada anak mereka. Hal ini juga tidak menutup kemungkinan bagi orang tua dengan latar belakang pendidikan yang rendah justru dapat membentuk pola kelekatan aman dalam diri anak mereka. Karena pada dasarnya pola kelekatan dapat terbentuk dengan adanya interaksi yang *intens* antara orang tua dan anak.

B. Saran

Berikut terdapat beberapa saran yang perlu penulis sampaikan berdasarkan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Kepada pihak yang terlibat dalam perkembangan sosioemosional anak

a. Berdasarkan hasil penelitian, pengembangan diri dalam diri siswa saat ini sudah baik. Akan tetapi agar tahapan perkembangan sosioemosional dapat dilewati secara maksimal, hendaknya siswa juga memperhatikan aspek seperti kontrol diri dan patuh pada peraturan baik disekolah ataupun dirumah. Orang tua akan lebih baik jika lebih meningkatkan kontrol diri anak dengan lebih mengarahkan anak untuk menegrti akan resiko atas tindakan yang dilakukan, misalnya saja anak tidak hanya diberi tahu jika mencuri itu dosa, tetapi anak lebih di yakinkan bahwa negara kita adalah negeri hukum bahkan jika pelaku kejahatan tersebut adalah anak, jadi anak akan mengerti jika mereka mencuri akibatnya mereka akan berurusan dengan pihak kepolisian.

2. Kepada peneliti selanjutnya

Dalam penelitian selanjutnya, diharapkan dapat menggali lebih dalam bagaimana setiap aspek perkembangan sosioemosional dapat mempengaruhi prilaku siswa dengan melakukan wawancara secara mendalam kepada anak yang tahapan perkembangan sosioemosional mereka rendah.

Daftar Pustaka

- Adiyanti. M.G. (1985). *Perkembangan Kelekatan Anak. Tesis*. Yogyakarta: Program Studi Psikologi Pascasarjana UGM.
- Al-Qur'an, Y. P. (2005). *Al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta: CV Penerbit J-ART
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Revisi VI*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arisandi, Riza., & Latifah, Melly. (2008). *Analisis Persepsi Anak Terhadap Gaya Pengasuhan Orang Tua, Kecerdasan Emosional, Aktivitas Dan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI di SMA Negeri 3 Sukabumi*.
- Azwar, Saifudin. (2001). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, Saifudin. (2012). *Reabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baron, A. R, bryrne, D. (2004). *Psikologi sosial*. Jilid 1 (terjemahan Ratna Djuwita, dkk). Jakarta: Erlangga.
- Baron, A. R, bryrne, D. (2005). *Psikologi sosial*. Jilid 2 (terjemahan Ratna Djuwita, dkk). Jakarta: Erlangga.
- Bretherton, I., Golby, B., & Cho, Eunyoung., (1997). Kelekatan and Transmission of Values dalam Grusec, J.E. & Kuczynski, L. *Parenting and Children's Internalization of Values: A Handbook of Contemporary Theory* . Halaman 103-134. John Willey & Sons Inc.
- Collin, N.L & Read, Read, S. J., (1991). Adult Attachment, Working Model, and Relationship Quality in Dating Couples. *Journal of Personality and Social Psychology*, 58 (674-663).
- Durkin, K. (1995). *Developmental Social Psychology*. Massachussets: Blackwell Publisher Inc.

- Erikson, H. Erik. (2010). *Childhood and Society*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ervika, E. (2005). *Kelekatan (Attachment) Pada Anak*. Tesis. Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sumatra Utara.
- Goleman, Daniel. (1995). *Emotional Intelligence*. New York: Scientific American, Inc.
- Goleman, Daniel. (2007). *Social Intellegence*. Alih bahasa: Hariono S. Imam. Jakarta: PT. Gramedi Pustaka Utama
- Hartinah, Siti. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Refika Aditama
- Helmi, A.F. (1992). Hubungan antara Gaya Kelekatan dan Hubungan romanatis pada remaja. *Laporan Penelitian*. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Hetherington, E. (2006). *Child Psychology, A Comtemporary Viewpoint*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Hurlock, Elizabeth B. (1996). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Hurlock, Elizabeth B. (1997). *Perkembangan anak*. Jilid 1. Jakarta: Erlangga
- Ibung, D. S. (2008). *Panduan Praktis Bagi Orang Tua Dalam Memahami Dan Mendampingi Anak Usia 6-12 Tahun*. Edisi 1. Jakarta: Flex Media Komapatindo
- Kobak, R.R & Hazan, C., (1991). Attachment in Marriage: Effect of Security and Accuracy of Working Models. *Journal of Personality and Social Psychology*. 60 (861-869).

Mc Cartney, K. & Dearing, E., (Ed). (2002). *Child Development*. Mc Millan
Refference USA

Meggitt, Carolyn. (2012). *Memahami perkembangan anak*. Jakarta: PT Indeks

Papalia, D.E. & Olds, S.W., (1986). *Human Development*. New York: Mc Graw
Hill Book Company

Parker, J.G., Rubin, K.H., Price, J.M., DeRosier, E.M., (1995). Child
Development and Adjustment : A developmental Psychology Perspective
dalam Cicchetti,D & Cohen, D.J., *Developmental Psychopatlogy
Volume 2. Risk Disorder and Adaptation*. Halaman 96-161. John Willey
and Sons Inc

Pramana, W, (1996). The Utility of Theories of Parenting, Kelekatan, Stress and
Stigma in Predicting Adjustment to Illness. *Desertasi*. Departement of
Psychology the University Of Queensland.

Saarni, C., Mumme, D. I., & Campos, J. J. (1998). *Emotional Development:
Action, Comunication, and Understanding*. New York: Wiley.

Santrock, J. W. (2005). *Adolescence, Perkembangan Remaja (terjemahan adelar
S. B dan Saragih, S)*. Jakarta: Erlangga

Sembiring. (1995). *Analisi Regresi*. Bandung: ITB

Setiawan, Nanang. (2008). *Implementasi sistem manajemen berbasis sekolah
(MBS) dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di SMA
Negeri 2 Kota Pasuruan*. Skripsi. Malang, Universitas Negeri Malang

Shochib, Moh. (1998). *Pola asuh orang tua*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Simpson, J.A., (1990). Influence of Attachmant Styles on Romantic Relationship.
Journal of Personality and Social Psychology. 59 (971-980).

Suyadi. (2009). *Permainan Edukatif Yang Mencerdaskan*. Jakarta: Power Books

Soetarno, R. (1989). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Kanisius

T Safaria, (2005), *Interpersonal Intellegence*, Amara Books: Yogyakarta

Wibowo, Ari. (2007). *Perbedaan Kematangan Sosial Siswa-Siswi Sistem Pembelajaran Fullday Dan Half Day School Smp Di Kota Jombang*.

Skripsi (tidak diterbitkan). Malang: Universitas Negeri Malang

Wulandari, Anik. (2009). *Perbedaan kematangan sosial anak ditinjau dari keikutsertaan pendidikan prasekolah (playroup)*. Skripsi (tidak diterbitkan). Malang: Universitas Negeri Malang

Yessi. (2003). *Hubungan Pola Kelekatan dengan kemampuan menjalin relasi pertemanan pada Remaja*. Jurnal Psikologi, Vol. 12, no. 2, 1-12

Lampiran 1: hasil Aiken's V Skala Perkembangan Sosioemosional anak

No Aitem	Skor Panelis			Lo	c-1	S1	S2	S3	Σs	V
	Bu Elok	Bu Fuju	Pak Anwar							
1	5	5	5	1	4	4	4	4	12	1
2	5	5	5	1	4	4	4	4	12	1
3	5	5	5	1	4	4	4	4	12	1
4	5	5	5	1	4	4	4	4	12	1
5	5	5	5	1	4	4	4	4	12	1
6	4	2	5	1	4	3	3	4	10	0.83
7	5	5	5	1	4	4	4	4	12	1
8	5	5	5	1	4	4	4	4	12	1
9	4	2	4	1	4	3	1	3	7	0.58
10	5	5	5	1	4	4	4	4	12	1
11	5	5	5	1	4	4	4	4	12	1
12	5	5	5	1	4	4	4	4	12	1
13	5	3	5	1	4	4	2	4	10	0.83
14	5	5	5	1	4	4	4	4	12	1
15	5	5	5	1	4	4	4	4	12	1
16	5	5	5	1	4	4	4	4	12	1
17	5	5	5	1	4	4	4	4	12	1
18	5	5	5	1	4	4	4	4	12	1
19	5	5	5	1	4	4	4	4	12	1
20	5	5	5	1	4	4	4	4	12	1

Lampiran 1: hasil Aiken's V Skala Perkembangan Sosioemosional anak

No Aitem	Skor Panelis			Lo	c-1	S1	S2	S3	Σs	V
	Bu Elok	Bu Fuji	Pak Anwar							
1	5	5	5	1	4	4	4	4	12	1
2	5	5	5	1	4	4	4	4	12	1
3	5	5	5	1	4	4	4	4	12	1
4	5	5	5	1	4	4	4	4	12	1
5	5	3	5	1	4	4	2	4	10	0.83
6	5	5	5	1	4	4	4	4	12	1
7	5	5	5	1	4	4	4	4	12	1
8	5	5	5	1	4	4	4	4	12	1
9	5	5	5	1	4	4	4	4	12	1
10	5	5	5	1	4	4	4	4	12	1
11	5	5	5	1	4	4	4	4	12	1
12	5	5	5	1	4	4	4	4	12	1
13	5	5	5	1	4	4	4	4	12	1
14	5	5	5	1	4	4	4	4	12	1
15	5	5	4	1	4	4	4	3	11	0.91
16	4	5	5	1	4	3	4	4	11	0.91
17	3	5	5	1	4	2	4	4	10	0.83
18	5	5	5	1	4	4	4	4	12	1
19	5	5	5	1	4	4	4	4	12	1
20	4	5	5	1	4	3	4	4	11	0.91
21	5	5	5	1	4	4	4	4	12	1
22	5	5	5	1	4	4	4	4	12	1
23	5	5	5	1	4	4	4	4	12	1

Lampiran 2: hasil penilaian aikens V

***Pengaruh pola kelekatan terhadap perkembangan sosioemosional anak
sekolah dasar kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MI N)
Banyubiru***

Aiken's V

(Koefisien Validitas Isi)

Oleh : Winda Nurjannah

NIM : 12410122

Dosen pembimbing : Dr. Elok Halimatus Sakdiyah, M.Si

A. Identitas Ahli

Nama : Dr. Elok Halimatus Sakdiyah, M.Si
Fokus Keahlian : Psikolog Perkembangan
Alamat : Perum Boegenvil
Email : _____
Tanggal Penilaian : _____

B. Materi Penilaian

1. Definisi Operasional Pola Kelekatan (variabel bebas)

Pola kelekatan dalam penelitian ini yaitu derajat keamanan yang dialami anak dalam hubungan interpersonal dilingkungannya, dalam hal ini adalah hubungan interpersonal anak dengan teman sebayanya. Definisi tersebut merujuk pada konsep Bowlby yang dikembangkan oleh Ainsworth dengan pola kelekatan aman (*secure*), cemas (*anxious*), dan menghindar (*avoidant*) (Baron & Byrne, 2005).

2. Skala Pola Kelekatan (variabel bebas)

No	Aspek	UF	F	No	Pernyataan	Alternatif Jawaban					Saran
						1	2	3	4	5	
1	Secure attachment (pola kelekatan aman yang terbentuk dari interaksi orang tua dg anak, sehingga anak merasa percaya kepada teman sebagai figur yang siap mendampingi dan penuh kasih sayang)			1	Aku mudah berteman dengan siswa lain					√	
				2	Aku tidak memiliki banyak teman					√	
				3	Aku mudah percaya dengan teman baikku					√	
				4	Menurutku, teman-temanku sangat menyayangiku					√	
				5	Aku merasa tidak percaya diri ketika bersama teman-temanku					√	
				6	Ketika aku sedih teman-temanku datang menghiburku					√	
				7	Aku percaya bahwa temanku tidak akan meninggalkanku					√	
				8	Teman-temanku meninggalkanku ketika aku sedih					√	
				9	Aku tidak terganggu jika teman mencoba mendekatiku					√	
				10	Aku tidak suka jika ada teman yang mencoba mendekatiku					√	
2	Anxious resistant attachment (pola kelekatan cemas menghindari yang terbentuk dari interaksi orang tua dg anak, sehingga anak merasa			11	Aku tidak yakin temanku akan membantu ketika aku mengalami kesulitan					√	
				12	Temanku segera membantu ketika aku mengalami kesulitan					√	

	tidak yakin bahwa teman mereka akan selalu membantu ketika anak membutuhkan mereka)			13	Aku merasa takut jika teman-temanku tidak mau berbagi denganku					√	
				14	Teman-temanku bersedia berbagi denganku					√	
				15	Temanku akan menjauh ketika aku mengalami kesulitan					√	
				16	aku tidak yakin teman-temanku akan menghiburku				√		
3	Anxious Avoidant attachment (pola kelekatan menolak yang terbentuk dari interaksi orang tua dg anak, sehingga anak tidak memiliki rasa percaya diri. karena ketika anak mencari kasih sayang tidak direspon bahkan ditolak oleh teman mereka)			17	Temanku menjauh ketika aku hendak bertanya kepada mereka			√			
				18	aku merasa orang lain terlalu baik kepadaku					√	
				19	Menurutku, teman-temanku tidak dapat dipercaya					√	
				20	Aku yakin bisa memiliki teman yang akrab				√		
				21	Aku ingin memiliki teman akrab/sahabat					√	
				22	menurutku teman-teman menghindar, ketika aku mencoba menjadi teman baik mereka.					√	
				23	Ketika aku berbicara, teman-teman tidak menghiraukanku					√	

3. Definisi Operasional Perkembangan Sosioemosional (variabel terikat)

Definisi operasional perkembangan sosioemosional anak dalam penelitian ini merujuk pendapat Hurlock (1997) yaitu kemampuan individu untuk berhubungan dengan lingkungan dan diri sendiri, baik berupa pergolakan pikiran, keadaan mental dan fisik yang dapat muncul atau termanifestasi ke dalam bentuk-bentuk atau gejala-gejala seperti takut, cemas, marah, kesal, iri, cemburu, senang, kasih sayang, dan ingin tahu yang dapat mempengaruhi interaksi sosial dengan lingkungannya.

4. Skala Penelitian Perkembangan Sosioemosional anak (variabel terikat)

No	Aspek	UF	F	No	Pernyataan	Alternatif Jawaban					Saran
						1	2	3	4	5	
1	Honesty (kemampuan untuk berkata jujur atas perilaku yang telah dilakukan)			1	Aku akan meminta maaf, jika melakukan kesalahan					√	
				2	aku bersedia mengakui kesalahanku					√	
				3	aku mengatakan yang sebenarnya kepada orang lain					√	
				4	Aku berani mengakui kesalahan yang telah aku lakukan					√	
2	Self-Development (kemampuan mengambil tanggung jawab dalam diri sendiri untuk belajar & berkembang melalui proses penilaian,			5	Aku selalu menepati janji ketika berjanji dengan orang lain					√	
				6	Aku tidak suka ketika orang lain menegurku				√		
				7	Aku berusaha dengan giat dalam mengerjakan sesuatu					√	
				8	Aku menolak jika diajak bermain pada waktu belajar					√	

	refleksi, dan mengambil keputusan)				dirumah							
				9	Aku berusaha membuat rencana belajar esok hari				√			
				10	Aku berusaha memilih teman yang baik dalam berteman					√		
3	Self-Control (kemampuan diri dalam mengendalikan perilaku untuk mencapai tujuan tertentu, dan memahami konsekuensi akibat tindakan yang akan mereka lakukan)			11	Aku berusaha sabar dalam menunggu giliran/antirian					√		
				12	Aku akan meminta ijin sebelum menggunakan barang orang lain					√		
				13	Aku mengabaikan siswa lain yang mengejekku					√		
				14	Aku tidak marah, jika temanku memiliki pendapat yang berbeda denganku					√		
				15	Aku tidak peduli siswa lain yang mengejekku					√		
4	Respect at School and Home (kemampuan untuk memahami perspektif orang lain dan menunjukkan rasa hormat ketika disekolah dan dirumah)			16	Aku berusaha berbicara dengan sopan kepada guru disekolah dan orang tua dirumah					√		
				17	Aku berusaha mematuhi perintah guru disekolah dan orang tua dirumah					√		
				18	Aku berusaha mengikuti arahan guru disekolah dan orang tua dirumah					√		
				19	Aku berusaha mendengarkan dengan seksama, ketika guru disekolah dan orang tua dirumah sedang berbicara					√		
				20	Aku mematuhi aturan yang dibuat sekolah dan dirumah					√		

Lampiran 3: Skala Penelitian

Identitas Siswa

Nama :
Usia :
Jenis kelamin :
Anak ke : dari.....bersaudara
Pendidikan orang tua,
Ayah :
Ibu :

Pernyataan ini tidak mempengaruhi nilai akademik, anda diharapkan menyatakan sesuai dengan kondisi yang anda rasakan dengan memberikan tanda *Cheklis* (✓) pada salah satu dari lima pilihan, diantaranya :

SS : sangat setuju
S : setuju
N : netral
TS : tidak setuju
STS : sangat tidak setuju

No	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
1	Aku mudah berteman dengan siswa lain					
2	Aku tidak memiliki banyak teman					
3	Aku mudah percaya dengan teman baikku					
4	Menurutku, teman-temanku sangat menyayangi					
5	aku merasa tidak ada teman yang sungguh-sungguh menyayangi					
6	Ketika aku sedih teman-temanku datang menghiburku					
7	Aku percaya bahwa temanku tidak akan meninggalkanku					
8	Teman-temanku meninggalkanku ketika aku sedih					
9	Aku tidak terganggu jika teman mencoba mendekatiku					

10	Aku tidak suka jika ada teman yang mencoba mendekatiku					
11	Aku tidak yakin temanku akan membantu ketika aku mengalami kesulitan					
12	Temanku segera membantu ketika aku mengalami kesulitan					
13	Aku merasa takut jika teman-temanku tidak mau berbagi denganku					
14	Teman-temanku bersedia berbagi denganku					
15	Aku yakin temanku akan menjauh ketika aku mengalami kesulitan					
16	ketika aku berduka, aku tidak yakin teman-temanku akan menghiburku					
17	aku merasa dijauhi, ketika ingin berteman dengan teman-temanku					
18	aku merasa orang lain terlalu baik kepadaku					
19	Menurutku, teman-temanku tidak dapat dipercaya					
20	Aku tidak yakin bisa memiliki teman yang akrab disekolah ataupun dirumah					
21	Aku ingin memiliki teman akrab/sahabat					
22	menurutku teman-teman menghindari, ketika aku mencoba menjadi teman baik mereka.					
23	Ketika aku berbicara, teman-teman tidak menghiraukanku					

No	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
1	Aku akan meminta maaf, jika melakukan kesalahan					
2	aku bersedia mengakui kesalahanku					
3	aku mengatakan yang sebenarnya kepada orang lain					
4	Aku berani mengakui kesalahan yang telah aku lakukan					
5	Aku selalu menepati janji ketika berjanji dengan orang lain					

6	Aku tidak akan mengulangi kesalahan yang sama					
7	Aku berusaha dengan giat dalam mengerjakan sesuatu					
8	Aku menolak jika diajak bermain pada waktu belajar di rumah					
9	Aku berusaha menolak diajak berbicara ketika guru sedang mengajar					
10	Aku berusaha memilih teman yang baik dalam berteman					
11	Aku berusaha sabar dalam menunggu giliran/antirian					
12	Aku akan meminta ijin sebelum menggunakan barang orang lain					
13	Menurutku, menggunakan barang orang lain secara diam2 itu tidak baik					
14	Aku tidak marah, jika temanku memiliki pendapat yang berbeda denganku					
15	Aku tidak peduli siswa lain yang mengejekku					
16	Aku berusaha berbicara dengan sopan kepada guru di sekolah dan orang tua di rumah					
17	Aku berusaha mematuhi perintah guru di sekolah dan orang tua di rumah					
18	Aku berusaha mengikuti arahan guru di sekolah dan orang tua di rumah					
19	Aku berusaha mendengarkan dengan seksama, ketika guru di sekolah dan orang tua di rumah sedang berbicara					
20	Aku mematuhi aturan yang dibuat sekolah dan di rumah					

Lampiran 4: skoring skala pola kelekatan

Subjek/ aitem	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22
1	5	4	5	5	5	4	5	5	1	5	3	3	1	1	1	3	3	3	1	1	1	3
2	5	4	4	3	4	5	3	4	2	4	3	1	2	4	2	5	3	1	2	4	2	5
3	5	4	5	4	2	3	5	4	4	1	3	3	4	1	4	4	3	3	4	1	4	4
4	4	4	2	3	4	5	4	4	2	2	3	1	3	1	5	3	3	1	3	1	5	3
5	5	3	4	1	2	4	5	4	3	4	1	2	4	2	4	2	1	2	4	2	4	2
6	4	5	5	5	4	4	5	5	5	5	3	2	3	2	5	1	3	2	3	2	5	1
7	5	2	5	5	4	3	2	5	5	4	2	5	2	4	5	3	2	5	2	4	5	3
8	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	3	3	1	1	5	3	3	3	1	1	5	3
9	4	3	3	4	2	3	4	5	4	3	1	1	1	1	4	3	1	1	1	1	4	3
10	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	3	3	2	4	5	4	3	3	2	4	5	4
11	4	4	3	3	3	4	4	5	5	5	3	4	2	1	5	1	3	4	2	1	5	1
12	4	4	4	5	5	5	4	5	3	4	3	1	3	1	3	2	3	1	3	1	3	2
13	4	4	3	5	5	5	4	4	3	2	3	2	4	3	5	2	3	2	4	3	5	2
14	5	5	3	5	3	4	3	3	4	2	2	5	3	2	3	4	2	5	3	2	3	4
15	5	4	3	2	5	4	5	5	5	4	2	2	1	2	5	2	2	2	1	2	5	2
16	4	4	4	5	5	4	4	4	4	4	3	1	3	2	4	1	3	1	3	2	4	1
17	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4	4	5	1	1	5	3	4	5	1	1	5	3
18	4	5	3	5	5	5	4	5	4	4	2	1	2	2	5	1	2	1	2	2	5	1
19	5	5	4	4	3	4	4	4	3	3	2	2	2	2	4	2	2	2	2	2	4	2

20	4	5	5	4	4	5	3	5	4	3	2	1	1	1	5	3	2	1	1	1	5	3
21	4	4	4	5	3	5	4	4	5	5	2	2	2	1	5	3	2	2	2	1	5	3
22	4	4	3	4	5	5	5	4	4	4	3	2	2	1	3	3	3	2	2	1	3	3
23	5	5	5	4	4	5	5	4	5	5	2	1	2	2	5	2	2	1	2	2	5	2
24	5	3	4	5	3	4	5	1	3	2	4	3	4	5	4	5	4	3	4	5	4	5
25	4	3	2	5	4	3	3	4	4	4	3	2	5	5	5	5	3	2	5	5	5	5
26	5	2	3	4	4	4	4	4	3	3	3	5	3	4	4	5	3	5	3	4	4	5
27	5	4	3	4	3	4	5	4	3	3	3	4	5	5	5	3	3	4	5	5	5	3
2	4	4	3	3	4	3	3	4	4	4	5	4	2	4	3	4	5	4	2	4	3	4
29	3	4	2	3	4	4	5	5	3	4	3	4	4	5	5	4	3	4	4	5	5	4
30	4	4	2	4	5	4	5	3	1	5	5	5	4	2	5	4	5	5	4	2	5	4
31	5	3	4	4	3	5	3	5	3	3	4	4	5	3	4	5	4	4	5	3	4	5
32	4	4	3	4	2	2	3	4	4	3	3	4	4	3	5	2	3	4	4	3	5	2
33	4	4	2	2	4	4	5	5	5	5	3	4	2	5	5	5	3	4	2	5	5	5
34	5	5	5	5	5	5	4	5	4	4	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	5	5
35	5	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	5	3	4	3	4	4	5	3	4
36	5	5	4	5	3	4	5	5	5	2	3	5	5	5	4	5	3	5	5	5	4	5
37	5	5	4	5	3	5	5	5	1	1	4	4	5	1	5	5	4	4	5	1	5	5
38	4	4	5	1	1	5	3	4	3	4	5	1	3	3	5	5	5	1	3	3	5	5
39	5	4	5	5	2	1	1	1	1	4	3	2	2	4	5	4	3	2	2	4	5	4
40	4	5	3	3	1	1	4	2	2	3	3	5	3	2	3	2	3	5	3	2	3	2
41	2	2	1	2	1	2	4	2	2	3	4	4	2	2	1	5	4	4	2	2	1	5

42	5	5	3	2	2	4	3	5	2	3	1	2	1	2	5	1	1	2	1	2	5	1
43	5	3	3	2	2	4	3	1	2	3	3	2	1	3	5	1	3	2	1	3	5	1
44	4	4	3	2	2	1	3	4	2	3	4	2	3	2	5	1	4	2	3	2	5	1
45	4	4	2	2	2	1	3	5	2	3	3	2	2	2	5	3	3	2	2	2	5	3
46	5	4	2	2	2	1	3	5	2	3	3	3	2	2	5	2	3	3	2	2	5	2
47	4	3	2	2	2	1	3	5	2	3	1	1	3	1	5	1	1	1	3	1	5	1
48	4	3	2	2	2	1	3	5	2	3	1	1	3	1	5	1	1	1	3	1	5	1
49	5	4	2	2	2	1	3	4	2	3	4	1	2	2	4	1	4	1	2	2	4	1
50	4	4	2	2	3	1	3	5	2	3	3	1	2	2	4	2	3	1	2	2	4	2
51	5	4	2	2	3	1	3	5	2	3	2	1	1	2	4	1	2	1	1	2	4	1
52	4	5	2	2	2	1	3	5	2	3	3	2	3	2	5	3	3	2	3	2	5	3
53	5	1	2	2	5	1	3	4	2	3	1	1	5	1	5	5	1	1	5	1	5	5
54	5	1	2	2	5	1	3	5	2	3	1	1	1	1	5	1	1	1	1	1	5	1
55	5	1	2	2	5	1	3	3	2	3	2	1	2	1	5	5	2	1	2	1	5	5
56	5	1	2	2	5	1	3	5	2	3	3	1	3	3	4	1	3	1	3	3	4	1
57	4	1	2	2	5	1	3	5	2	3	3	2	3	1	5	2	3	2	3	1	5	2
58	4	4	2	4	3	1	2	4	2	3	2	4	4	2	4	2	2	4	4	2	4	2
59	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	2	4	2	4	4	2	2	4	2	4	4
60	5	4	4	5	3	4	5	5	5	5	2	4	3	2	4	1	2	4	3	2	4	1

Lampiran 4: skoring skala pola kelekatan

Subjek/ aitem	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	1	5	5	5	5	5	1	3	5	5
2	5	4	5	5	2	4	5	2	2	5	4	4	1	5	3	3	4	4	4	4
3	5	3	1	4	4	4	5	3	4	3	5	5	3	4	3	5	3	5	4	5
4	5	4	3	3	3	4	5	2	2	5	4	4	1	5	3	5	4	4	4	4
5	5	4	2	3	4	4	4	2	2	5	4	2	2	5	2	4	4	4	2	4
6	5	5	4	3	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	3	4	5	4	5	4
7	5	5	4	5	5	4	3	4	4	5	4	4	1	4	3	5	4	5	4	5
8	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5
9	4	4	5	4	5	4	3	4	5	5	4	5	3	3	5	4	5	4	5	5
10	5	4	5	5	3	4	4	5	5	3	2	2	2	2	2	5	5	2	2	2
11	5	5	3	5	4	5	5	5	1	5	5	4	4	3	5	5	5	4	5	4
12	5	4	4	4	5	4	5	5	1	4	4	5	1	5	4	5	4	5	5	4
13	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	4	5	5	4	3	5	2	5	2	5
14	5	5	5	5	5	3	5	5	5	3	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5
15	5	4	4	5	3	4	4	1	3	5	4	4	5	4	4	3	3	4	5	4
16	5	5	3	4	4	4	5	4	5	4	4	4	4	4	4	5	4	4	3	4
17	5	5	5	5	3	5	3	5	5	5	5	5	4	4	4	5	5	3	4	4
18	5	5	4	4	5	4	5	4	5	4	4	5	4	4	2	4	5	5	4	4
19	4	4	4	4	4	4	5	2	5	4	4	4	2	4	2	4	4	4	4	5
20	5	4	5	3	5	4	4	5	1	5	4	5	5	3	4	5	5	4	5	4
21	5	5	4	4	5	4	5	2	5	4	4	5	1	3	4	5	5	5	5	5
22	4	4	4	4	5	4	5	4	4	4	4	4	1	4	2	5	5	4	4	4
23	5	4	4	5	5	4	5	4	5	5	5	5	2	4	3	5	5	4	5	4
24	5	4	5	2	5	4	5	4	5	5	4	5	3	4	2	5	4	5	4	5
25	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	3	5	5	5	5	5

26	4	4	4	4	4	3	4	5	5	4	4	5	5	4	5	5	5	5	4	5
27	5	5	3	5	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	4	5	5	5	5	4
2	5	3	3	4	3	3	4	5	1	5	3	3	1	4	3	5	5	4	4	3
29	5	4	4	5	3	4	4	5	1	5	5	3	3	4	2	3	3	4	3	3
30	5	5	4	5	4	5	4	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	5	1
31	5	5	3	4	4	5	4	4	3	5	4	4	5	4	3	5	5	4	5	4
32	5	5	4	4	3	4	4	3	1	4	4	5	2	4	3	5	5	5	5	5
33	5	3	5	4	5	5	4	5	1	5	4	5	5	3	3	5	4	5	5	4
34	5	4	4	5	5	4	3	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5
35	5	5	4	4	5	4	4	4	3	5	3	5	2	4	3	5	4	5	5	5
36	5	5	5	5	5	5	1	2	1	5	5	5	1	5	5	1	5	5	5	5
37	5	4	3	3	5	5	4	3	4	5	3	3	5	4	5	5	5	5	5	3
38	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	1	5	5	5	5	5	5	5
39	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	5	5	5	5	5	3	5
40	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
41	5	5	5	3	1	3	5	1	1	5	3	4	5	5	4	5	5	4	3	3
42	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	5	5	5	4	5	5	5	5	5
43	5	4	4	4	3	5	5	5	3	5	4	5	5	5	1	5	5	5	5	4
44	3	4	4	3	5	3	1	4	5	5	4	5	2	3	5	5	5	5	5	5
45	5	4	3	3	4	3	4	5	4	4	3	4	5	4	3	5	5	5	4	3
46	5	5	4	4	3	5	4	4	4	5	4	5	5	4	3	5	5	5	5	5
47	5	5	5	4	5	5	4	1	5	5	5	5	5	4	4	5	4	4	3	4
48	5	5	3	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5
49	5	4	4	5	4	4	4	5	2	4	5	5	4	4	4	5	5	4	5	4
50	5	5	5	5	5	5	5	5	2	4	5	5	5	4	5	4	4	4	5	5
51	5	4	4	5	5	4	5	4	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	1	5
52	5	5	3	5	4	5	5	4	1	5	5	5	1	4	5	5	5	4	3	4
53	5	3	4	3	5	5	3	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
54	5	5	3	3	5	5	5	5	5	5	3	4	5	4	5	5	5	5	5	4

55	5	5	5	4	3	4	5	2	1	5	3	4	5	3	5	5	5	5	5	5
56	4	5	5	4	4	4	3	4	5	5	4	4	4	4	5	5	4	4	5	4
57	4	4	5	4	3	4	5	5	5	4	4	4	5	4	5	5	4	4	4	3
58	5	5	4	4	3	4	4	4	4	5	4	4	5	4	5	4	4	4	4	3
59	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
60	5	3	4	3	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5



Lampiran 5: hasil uji reabilitas dan validitas perkembangan sosioemosional

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.725	12

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
x1	47.30	24.838	.128	.728
x4	48.03	22.378	.374	.705
x6	47.67	22.023	.492	.693
x5	47.97	20.171	.483	.687
x8	48.13	20.602	.328	.718
x9	48.50	19.086	.282	.753
x10	47.33	24.575	.222	.722
x11	47.93	21.237	.545	.684
x12	47.50	22.397	.557	.693
x14	47.87	22.809	.396	.705
x18	47.47	23.706	.364	.711
x20	47.77	21.151	.555	.683

Lampiran 5: hasil uji reabilitas dan validitas pola kelekatan aman

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.794	8

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
y2	23.53	31.711	.376	.789
y3	24.05	29.303	.593	.758
y4	23.80	27.756	.607	.753
y5	23.83	32.107	.290	.804
y6	24.05	24.252	.725	.728
y7	23.50	31.339	.502	.773
y9	24.17	28.480	.582	.758
y10	23.82	32.864	.355	.791

Lampiran 5: hasil uji reabilitas dan validitas pola kelekatan cemas

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.742	5

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
y12	10.87	13.745	.517	.694
y13	10.70	15.298	.456	.715
y14	11.08	14.112	.538	.684
y16	10.55	13.167	.559	.676
y11	10.67	16.362	.476	.712

Lampiran 5: hasil uji reabilitas dan validitas pola kelekatan menghindar

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.742	5

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
y17	10.67	16.362	.476	.712
y18	10.87	13.745	.517	.694
y19	10.70	15.298	.456	.715
y20	11.08	14.112	.538	.684
y22	10.55	13.167	.559	.676

Lampiran 6: hasil uji asumsi normalitas skala perkembangan sosioemosional

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.48766543
Most Extreme Differences	Absolute	.113
	Positive	.057
	Negative	-.113
Kolmogorov-Smirnov Z		.877
Asymp. Sig. (2-tailed)		.425
a. Test distribution is Normal.		

Lampiran 6: hasil uji asumsi normalitas skala pola kelekatan aman

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.48766543
Most Extreme Differences	Absolute	.113
	Positive	.057
	Negative	-.113
Kolmogorov-Smirnov Z		.877
Asymp. Sig. (2-tailed)		.425
a. Test distribution is Normal.		

Lampiran 6: hasil uji asumsi normalitas skala pola kelekatan cemas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.52152886
Most Extreme Differences	Absolute	.096
	Positive	.078
	Negative	-.096
Kolmogorov-Smirnov Z		.744
Asymp. Sig. (2-tailed)		.638
a. Test distribution is Normal.		

Lampiran 6: hasil uji asumsi normalitas skala pola kelekatan menghindar

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.52152886
Most Extreme Differences	Absolute	.096
	Positive	.078
	Negative	-.096
Kolmogorov-Smirnov Z		.744
Asymp. Sig. (2-tailed)		.638
a. Test distribution is Normal.		

Lampiran 7: hasil uji homogenitas

Test of Homogeneity of Variances

sosem

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.241	2	53	.787

Lampiran 8: hasil uji one way anova

ANOVA

sosem	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	79.604	2	39.802	3.411	.040
Within Groups	618.379	53	11.668		
Total	697.982	55			

Lampiran 9: hasil uji korelasi dimensi perkembangan sosioemosional

Correlations

		sosem	respect	SC	SD	honesty
sosem	Pearson Correlation	1	.336**	.369**	.758**	.485**
	Sig. (2-tailed)		.009	.004	.000	.000
	N	60	60	60	60	60
respect	Pearson Correlation	.336**	1	.077	-.013	.207
	Sig. (2-tailed)	.009		.560	.924	.113
	N	60	60	60	60	60
SC	Pearson Correlation	.369**	.077	1	.011	-.128
	Sig. (2-tailed)	.004	.560		.935	.328
	N	60	60	60	60	60
SD	Pearson Correlation	.758**	-.013	.011	1	.049
	Sig. (2-tailed)	.000	.924	.935		.707
	N	60	60	60	60	60
honesty	Pearson Correlation	.485**	.207	-.128	.049	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.113	.328	.707	
	N	60	60	60	60	60

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 9: hasil uji korelasi dimensi pola kelekatan

Correlations

		menghindar	cemas	aman	PA
menghindar	Pearson Correlation	1	1.000**	.200	.867**
	Sig. (2-tailed)		.000	.126	.000
	N	60	60	60	60
cemas	Pearson Correlation	1.000**	1	.200	.867**
	Sig. (2-tailed)	.000		.126	.000
	N	60	60	60	60
aman	Pearson Correlation	.200	.200	1	.661**
	Sig. (2-tailed)	.126	.126		.000
	N	60	60	60	60
PA	Pearson Correlation	.867**	.867**	.661**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	
	N	60	60	60	60

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).



Lampiran 10: T-Test perkembangan sosioemosional anak laki-laki dan perempuan

Group Statistics					
JK		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
respect	laki laik	34	9.0882	.79268	.13594
	perempuan	26	9.2308	.76460	.14995
SC	laki laik	34	12.7059	1.21927	.20910
	perempuan	26	11.8462	1.54123	.30226
SD	laki laik	34	19.7059	2.39354	.41049
	perempuan	26	20.0000	2.87054	.56296
honesty	laki laik	34	8.5294	1.48192	.25415
	perempuan	26	8.2692	1.77894	.34888

Lampiran 10: T-Test pola kelekatan anak laki-laki dan perempuan

Group Statistics					
JK		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
menghindar	laki laik	34	13.1765	4.37950	.75108
	perempuan	26	13.8462	4.97749	.97617
cemas	laki laik	34	13.1765	4.37950	.75108
	perempuan	26	13.8462	4.97749	.97617
aman	laki laik	34	29.4412	5.33821	.91549
	perempuan	26	24.3846	6.02712	1.18202

Lampiran 12: hasil uji regresi pola kelekatan aman terhadap perkembangan sosioemosional

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.023 ^a	.170	.017	7.19114

a. Predictors: (Constant), kelekatan aman

b. Dependent Variable: sosem

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.526	1	1.526	.030	.000 ^a
	Residual	2999.324	58	51.712		
	Total	3000.850	59			

a. Predictors: (Constant), kelekatan aman

b. Dependent Variable: sosem

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	84.562	5.251		16.105	.000
	kelekatan aman	.250	.144	.023	.172	.000

a. Dependent Variable: sosem

Lampiran 12: hasil uji regresi pola kelekatan aman terhadap perkembangan sosioemosional

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.045 ^a	.002	-.015	7.186

a. Predictors: (Constant), kelekatan cemas

b. Dependent Variable: sosem

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6.038	1	6.038	.117	.734 ^a
	Residual	2994.812	58	51.635		
	Total	3000.850	59			

a. Predictors: (Constant), kelekatan cemas

b. Dependent Variable: sosem

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	86.686	3.731		23.233	.000
	kekakatan cemas	-.069	.203	-.045	-.342	.000

Lampiran 12: hasil uji regresi pola kelekatan aman terhadap perkembangan sosioemosional

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.014 ^a	-.050	-.017	7.192

a. Predictors: (Constant), kelekatan menghindar

b. Dependent Variable: sosem

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.626	1	.626	.012	.913 ^a
	Residual	3000.224	58	51.728		
	Total	3000.850	59			

a. Predictors: (Constant), kelekatan menghindar

b. Dependent Variable: sosem



Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	85.891	4.112		20.889	.000
	kekatan menghindar	-.022	.199	-.014	-.110	.000

a. Dependent Variable: sosem

